BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Menunaikan rukun Islam yang kelima ke Tanah Suci Mekkah merupakan kewajiban segenap umat Islam di seluruh dunia. Selain karena disyari'atkan dalam agama Islam, ibadah yang dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah ini juga sangat membutuhkan berbagai persiapan.

Mulai dari kehalalan materi, kekuatan mental dan fisik, serta keikhlasan pelaksanaannya ketika menunaikan rukun-rukunnya, seperti: *thawaf, sa'i,* dan *wukuf*.[1] Kewajiban ini didasarkan kepada firman Allah swt, Al-Qur'an Ali Imran/3:97 yang berbunyi;

فِيهِ ءَايَـٰتُۢ بَيِّنَـٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَـٰلَمِينَ

Termahnya:

> Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.[2]

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima setelah syahadat, shalat, zakat dan puasa. Menunaikan ibadah haji merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang memenuhi syarat mampu baik material, fisik dan keilmuan dengan

[1]Muslim Nasution, *Haji dan Umrah: Keagungan dan Nilai Amaliahnya* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 5.

[2]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2009), h. 190.

cara berkunjung ke Baitullah dan melaksanakan beberapa kegiatan mengenai haji seperti syarat, rukun, wajib, sunah haji. Sebab haji itu berbeda dengan ibadah yang lainnya yang dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu dan tempat tertentu.[3]

Berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji. Di dalam Peraturan Perundang-undangan tersebut, penyelenggaraan ibadah haji menjadi tanggung jawab pemerintah yang dikoordinasikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.[4]

Kewajiban ini merupakan rukun Islam yang ke lima. Karena haji merupakan kewajiban, maka apabila orang yang mampu tidak melakasanakannya maka berdosa dan apabila melaksanakannya mendapat pahala. Sedangkan makna haji bagi umat Islam merupakan respon terhadap panggilan Allah swt. Disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Hajj/22:27-28;

وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلۡحَجِّ يَأۡتُوكَ رِجَالٗا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٖ يَأۡتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٖ ٢٧
لِّيَشۡهَدُواْ مَنَٰفِعَ لَهُمۡ وَيَذۡكُرُواْ ٱسۡمَ ٱللَّهِ فِيٓ أَيَّامٖ مَّعۡلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلۡأَنۡعَٰمِۖ
فَكُلُواْ مِنۡهَا وَأَطۡعِمُواْ ٱلۡبَآئِسَ ٱلۡفَقِيرَ ٢٨

Terjemahnya:

> Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus. Yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan. Atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah

[3]Abdurachman Rochimi, *Segala Hal Tentang Haji dan Umroh* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2011), h. 14.

[4]Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji.

sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.[5]

Allah swt, menyerukan kepada manusia untuk menunaikan haji, kemudian ditegaskan pula dalam QS. al-Baqarah/2:196;

وَأَتِمُّواْ ٱلۡحَجَّ وَٱلۡعُمۡرَةَ لِلَّهِۚ فَإِنۡ أُحۡصِرۡتُمۡ فَمَا ٱسۡتَيۡسَرَ مِنَ ٱلۡهَدۡيِۖ وَلَا تَحۡلِقُواْ رُءُوسَكُمۡ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ ٱلۡهَدۡيُ مَحِلَّهُۥۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوۡ بِهِۦٓ أَذٗى مِّن رَّأۡسِهِۦ فَفِدۡيَةٞ مِّن صِيَامٍ أَوۡ صَدَقَةٍ أَوۡ نُسُكٖۚ فَإِذَآ أَمِنتُمۡ فَمَن تَمَتَّعَ بِٱلۡعُمۡرَةِ إِلَى ٱلۡحَجِّ فَمَا ٱسۡتَيۡسَرَ مِنَ ٱلۡهَدۡيِۚ فَمَن لَّمۡ يَجِدۡ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٖ فِي ٱلۡحَجِّ وَسَبۡعَةٍ إِذَا رَجَعۡتُمۡۗ تِلۡكَ عَشَرَةٞ كَامِلَةٞۗ ذَٰلِكَ لِمَن لَّمۡ يَكُنۡ أَهۡلُهُۥ حَاضِرِي ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ١٩٦

Terjemahnya:

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), Maka (sembelihlah) korban, yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. apabila kamu telah (merasa) aman, Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.[6]

Haji pada hakikatnya merupakan aktifitas suci yang pelaksanaannya diwajibkan oleh Allah swt., kepada seluruh umat Islam yang telah mencapai istitha'ah (mampu), disebut aktifitas suci karena seluruh rangkaian kegiatannya adalah ibadah. Haji juga disebut sebagai ibadah puncak melambangkan ketaatan

[5]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* , *op. cit.*, h. 432.

[6]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* …, h. 54.

serta penyerahan diri secara total kepada Allah swt., baik secara fisik, material maupun spiritual.[7] Sesuai dengan Hadis Nabi Muhammad saw;

عن جابر بن عبد الله رضي الله عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلخُذُوْا "عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ" اهُ أَحْمَدُ ومُسْلِمٌ وَ النَّسَائِيُّ

Artinya;

> Riwayat dari Jabir bin Abdullah ra, sesungguhnya Nabi saw bersabda: "Ambillah dari aku tata cara ibadah atau manasik (haji dan umrah) kamu sekalian".[8] (Riwayat Ahmad, Muslim, dan an-Nasa'i).

Agar dapat beribadah haji sebaik-baiknya, sekhusyuk-khusyuknya, dan menjadi haji *mabrur* di samping harus ikhlas, jamaah haji harus memiliki ilmu yang cukup seputar bagaimana menjalakan ibadah haji sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw. Ibadah haji merupakan sebuah ibadah dari berbagai macam ibadah yang Allah swt., wajibkan. Pemahaman yang benar mengenai tata cara pelaksanaan haji sangat penting bagi siapa saja yang akan menunaikannya.[9]

Berdasarkan pertimbangan bahwa penyelenggaraan ibadah haji merupakan tugas nasional dan menyangkut martabat dan nama baik bangsa. Penyelenggaraan haji oleh pemerintah bertujuan untuk memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan yang sebaik-baiknya bagi jamaah haji, sehingga mereka dapat menunaikan ibadahnya sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam.

Pemerintah berkewajiban memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan dengan menyediakan layanan administratif, transportasi, pelayanan kesehatan, keamanan, dan hal-hal lain yang di perlukan oleh jamaah haji. Dalam

---

[7]Ali Syari'ati, *Haji* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000), h. 1.

[8]https://walisongo.ac.id/?p=10000000001857, diakses pada tanggal 20 Desember 2021.

[9]Umi Aqila, *Panduan Praktis Haji dan Umrah* (Jakarta: Al-Magfirah, 2013), h. 3.

upaya meningkatkan penyelenggaraan ibadah haji, pemerintah Indonesia mengacu pada tiga asas yaitu asas profesionalisme, asas akuntabilitas dengan prinsip nirlaba (tanpa untung) dan asas keadilan.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan disekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan dan keinginan, serta manusia memberi reaksi melakukan interaksi dengan lingkungan. Persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus yang diterima oleh organisasi atau individu, sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu.

Hal ini persepsi yang dikaitkan yaitu persepsi sosial yang merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsikan berkaitan dengan sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang atau lembaga yang dipersepsikan sehingga terbentuk gambaran mengenai seseoarang, aktivitas atau suatu lembaga yang dipersepsikan.[10]

Tujuan tersebut, dibutuhkan bimbingan manasik haji yang optimal dari para pembimbing haji terhadap jamaah haji. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pembimbing adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi jamaah haji.[11] Pembimbing haji memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan pengetahuan para calon jamaah dalam memahami ibadah yang akan dijalaninya.

---

[10]Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, *Psokologi Sosial* (Jakarta: Pretasi Pustaka, 2014), h. 75-76.

[11]Lubis, *Proses Penyelenggraan Ibadah Haji Di Tinjau Dari Sudut Hukum Admistrasi Negara* (Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Syariah, 2001), h. 21-22.

Terkait dengan beberapa permasalahan yang dihadapi jamaah haji dalam pembelajaran manasik haji, yang mungkin menghambat keberhasilan tujuan pembelajaran manasik haji secara efektif adalah; latar belakang calon jamaah haji yang beragam, terutama di bidang pendidikan.

Bahkan tidak sedikit calon jamaah haji yang tidak berpendidikan, serta masih banyak ditemukan adanya calon jamaah haji yang tidak bisa berbahasa Indonesia, dan tidak bisa membaca dan menulis. Dalam bimbingan manasik haji, calon jamaah haji akan mendapatkan pembekalan mengenai tata cara ibadah, rukun, syarat, wajib, serta hal-hal yang diperbolekan dan hal-hal tidak boleh dilakukan di Tanah Suci serta sosialisasi kebijakan pemerintah Arab Saudi yang dari tahun ke tahun berubah-ubah.

Bimbingan manasik haji sangat penting agar calon jemaah haji mengetahui tujuan berangkat ke Tanah Suci adalahuntuk beribadah karena Allah swt, dan supaya calon jemaah haji bisa menjalankan syariah dengan baik dan benar.

Sedangkan bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada individu untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.

Berdasarkan Undang-undang Pasal 15 Peraturan Menteri Agama RI Nomor 14 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan haji reguler menyatakan, bahwa pemerintah wajib memberikan bimbingan kepada jamaah haji sejak sebelum keberangkatan dan selama di Arab Saudi. Bimbingan sebelum keberangkatan

dilakukan bagi jamaah haji yang berhak melunasi biaya penyelenggaraan ibadah haji dalam alokasi kuota musim haji tahun berjalan.[12]

Pelaksanaan bimbingan kepada jamaah haji dikenal dengan istilah manasik haji, yang dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Bimbingan manasik haji reguler secara langsung dalam bentuk tatap muka dilakukan sebanyak 10 kali. Secara kelompok ditingkat kecamatan sebanyak 7 kali pertemuan dan secara massal ditingkat kabupaten atau kota sebanyak 3 kali pertemuan. Sedangkan bimbingan manasik haji secara tidak langsung dilaksanakan melalui media cetak, dan elektronik. Materi bimbingan manasik meliputi: manasik ibadah, perjalanan, kesehatan, serta hak dan kewajiban jamaah.[13]

Pelaksanaan pelayanan ibadah haji haruslah dilakukan secara optimal dan professional untuk menghindari setiap permasalahan yang dihadapi. Termasuk didalamnya adalah peran Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) yang sangat diperlukan.

Peran KBIH berdasarkan tentang penyelenggaraan ibadah haji, bahwa pembinaan terhadap jamaah haji harus dilakukan. Hal ini untuk mewujudkan kemandirian jamaah dalam melaksanakan ibadah haji. Sejak dari pendaftaran sampai pelaksanaan ibadah haji. Hal tersebut dijelaskan Undang-undang Pasal 3 Nomor 13 Tahun 2008 dijelaskan sebagai berikut:[14]

---

[12]Peraturan Menteri Agama Pasala 15 Nomor 14 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji Reguler.

[13]Achmad Nidjam dan Alatief Hanan, *Manajemen Haji* (Jakarta: Nizam Press, 2004), h. 1-2.

[14]Undang-Undang Pasal 3 Nmor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji.

> Penyelenggaan ibadah haji bertujuan memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan yang sebaik-baiknya bagi jamaah haji sehingga, jamaah haji dapat menunaikan ibadahnya sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam.

Tujuan penggunaan, pelayanan, dan perlindungan yang sebaik-baiknya dalam pasal tersebut bukan sebagai bunyi pasal hampa saja namun menjadi pegangan untuk setiap pelaksanaan penyelenggaan haji di Negara kita. KBIH diperlukan kehadirannya karena terbukti dapat memenuhi kebutuhan dan memberikan manfaat atau faedah (*utilities*) kepada anggota masyarakat.[15]

Jadi, bimbingan berarti pemberian bantuan pada seseorang atau sekelompok orang (calon jamaah haji) yang dilakukan oleh pembimbing dalam membuat pilihan secara bijaksana serta dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi para calon jamaah haji.[16]

Pembinaan adalah tahapan bimbingan terhadap calon jamaah haji yang dilaksanakan baik di Tanah Air maupun di Arab Saudi. Bimbingan terhadap calon jamaah haji di tanah air dilakukan melalui manasik haji yang bertujuan agar calon jamaah haji memahami tentang ibadah haji dan dapat melaksanakan manasik haji dengan benar.[17]

Melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, maka seseorang harus mengerti dan memahami cara-cara pelaksanaannya, tujuannya, dan kandungan makna yang terdapat dalam ibadah haji tersebut. Inilah yang kemudian disebut dengan ilmu manasik haji. Apalagi ibadah haji itu hukumnya wajib bagi yang

---

[15]Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Ibadah Haji dalam Sorotan Publik* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h. 11.

[16]Kementerian Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Penyelenggaran Ibadah Haji* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2010), h. 76.

[17]Syaukani, *Otonomi Dalam Kesatuan* (Yogyakarta : Yogya Pustaka, 2011), h.13-14.

telah memenuhi syarat-syarat wajib haji, maka ia harus mengetahui ilmu yang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji, agar hajinya diterima oleh Allah swt. Mengingat betapa pentingnya ilmu manasik haji ini bagi calon jamaah haji, maka mempelajari ilmu manasik haji hukumnya wajib.[18]

Setiap jamaah pasti mendambakan hajinya akan menjadi mabrur, untuk menuju ke arah kemambruran tidak akan tercapai manakala tidak dukung pemahaman jamaah haji terhadap manasik dan ibadah lainnya serta dapat melaksanakannya sesaui tuntunan ajaran agama Islam, hal ini menjadi prasyarat kesempurnaan ibadah haji untuk memperoleh haji mabrur. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran praktek haji atau biasa bimbingan manasik haji.[19]

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian tentang Metode Pembelajaran Manasik Haji dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

B. Identifikasi Masalah.

Latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dijadikan tolak ukur dalam mengidentifikasi masalah di lapangan. Maka identifikasi masalahnya yaitu:

1. Penerapan Metode pembelajaran tentang manasik haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.
2. Pengetahuan masyarakat yang akan melaksankan ibadah haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

---

[18]Djamaludin Dimiati, *Panduan Ibadah Haji dan Umroh Lengkap* (Jakarta: Era Intermedia, 2006), h.19.

[19]Djamaludin Dimiati, *Panduan Ibadah Haji dan Umroh Lengkap* …, h. 19.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manasik haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

C. Rumusan Masalah.

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka akan diuraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembelajaran dalam pelaksanaan manasik haji sebagai upaya peningkatan pengetahuan ibadah haji bagi calon jamaah haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimana pengetahuan masyarakat yang akan melaksanakan ibadah haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang ?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manasik haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang ?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.

1. Fokus Penelitian.

Tesis ini berjudul Metode Pembelajaran Manasik Haji dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang. Dengan demikian dapat diuraikan fokus dalam penelitian ini yaitu metode pembelajaran manasik haji dan pemahaman tentang ibadah haji. Berikut matriks penelitian yang diuraikan kedalam bentuk tabel:

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator
Metode Pembelajaran Manasik Haji	a. Metode Ceramah b. Metode Peragaan c. Metode praktek lapangan d. Metode Tanya jawab atau diskusi
Pengetahuan Masyarakat Tentang Pelaksanaan Haji	a. Waktu dan tempat pelaksanaan b. Syarat wajib haji c. Rukun haji
Faktor pendukung dan penghambat	a. Pendukung b. Penghambat

2. Deskripsi Fokus.

a. Metode pembelajaran manasik haji.

Metode yang digunakan bermacam-macam seperti metode ceramah, metode tutorial, metode simulasi, metode bermain peran, metode studi kasus, metode peragaan dan metode diskusi

b. Pengetahuan masyarakat tentang pelaksnaan haji.

Bimbingan manasik haji dalam penelitian ini adalah proses bagian dari pembinaan, pelayanan dan perlindungan terhadap jamaah haji yang mencakup panduan perjalanan haji, bimbingan kesehatan dalam pelaksanaan ibadah haji, tata cara pelaksanaan ibadah haji, bimbingan manasik haji mengenai tawaf dan sa'i, wukuf di arafah dan praktek, bimbingan manasik haji mengenai *mabit* di muzdalifah, mina, melontar jumrah, tawaf ifadah dan tawaf wada', serta praktek lapangan bimbingan manasik haji kepada para calon jamaah.[20]

[20]Kementerian Agama RI, *Penyelenggaraan Haji dan Umrah* (Jakarta: Direktorat Jenderal, 2013), h. 76.

c. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung dan penghambat yang di maksud dalam penelitian ini adalah apa saja yang menjadi faktor pendukung yang terdapat dalam suatu lembaga sehingga faktor tersebut dapat mempengaruhi hal-hal yang dapat berkembang, memajukan, dan menjadi yang lebih baik dari sebelumnya dalam suatu lembaga. Sedangkan faktor penghambat adalah hal yang mempengaruhi sedikit atau bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pelayanan haji.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara rinci yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah:

a) Untuk mengetahui metode pembelajaran manasik haji sebagai upaya peningkatan pengetahuan ibadah haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.
b) Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat yang akan melaksanakan manasik haji sebagai upaya peningkatan pengetahuan ibadah haji bagi calon jamaah haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.
c) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manasik haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

2. Kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.
   a. Perspektif Teoretis.

1) Untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan tentang haji dan umrah dengan harapan dapat dijadikan pembelajaran oleh masyarakat dan peneliti lainnya.
2) Sebagai bahan rujukan yang digunakan oleh instansi penyelenggaraan ibadah haji dalam mengoptimalisasikan bimbingan manasik jamaah haji mandiri terutama di Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dan diharapkan adanya langkah-langkah atau solusi untuk mengatasinya di waktu yang akan datang.

b. Perspektif Praktis.

1) Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dan masukan terhadap kebijakan yang akan diambil oleh Kementerian Agama Kabupaten Enrekang sehingga nanti kedepannya dapat meningkatkan kualitas bimbingan manasik jamaah haji.
2) Sebagai bahan acuan praktis dilapangan agar dalam penyelenggaraan bimbingan manasik jamaah haji di Kementerian Agama Kabupaten Enrekang semakin lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan.

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang secara tematis ada kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk menghindari terjadinya plagiasi, mencari aspek-aspek yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, serta menjelaskan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya.

Faizah Intan Putri, Metode Pembimbingan Umrah melalui Manasik Qolbu di Al-Fairus *Tours* Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Al-Fairus Tours Pekalongan telah melaksanakan metode pembimbingan umrah melalui manasik *qolbu* sesuai dengan tujuan dan mengaplikasikan beberapa bentuk metode pembimbingan.[21] Pelaksanaan, al-Fairus *Tours* Pekalongan menerapkan metode ceramah, metode simulasi dan metode tanya jawab. (2) kelebihannya adalah pembimbing manasik qolbu dalam menerapkan atau menyampaikan materi sudah sesuai dengan apa yang diharapkanoleh jamaah umrah.

Kekurangannya adalah dalam pembimbingan, waktu yang digunakan untuk menyampaikan materi sangat singkat dan terbatas, sehingga jamaah belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan pembimbing.

[21]Faizah Intan Putri, *Metode Pembimbingan Umrah Melalui Manasik Qolbu di Al-Fairus Tours Pekalongan* (2018), h. 18.

Perbedaan yang ditemukan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode pembimbingan yang diterapkan pada sebuah travel sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah metode pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman ibadah haji secara umum yaitu bertempat pada kantor kementerian agama di Kabupaten Enrekang.

Eza Rahmanita1, Rancang Bangun Aplikasi Multimedia Pembelajaran Interaktif (*E-Learning*) Manasik Haji Menggunakan Pendekatan LTSA. Hasil dari penelitian ini adalah aplikasi multimedia pembelajaran interaktif yang di dalamnya memuat tentang tata cara atau tutorial manasik haji, *drill and practice,* simulasi dan *problem-solving, dowload* materi atau file manasik haji.[22]

Berdasarkan *polling* atau *quisioner* yang di lakukan oleh penulis terhadap 74 orang yang terdiri dari masyarakat muslim secara umum, KBIH (Kelompok Bimbingan Haji), Orang yang sudah pernah menunaikan ibadah haji dan orang yang sudah mengikuti manasik haji tapi belum melaksanakan haji, maka dihasilkan sebagai berikut: yang mengatakan bahwa *web* manasik haji ini sangat bagus ada sekitar 42%, yang mengatakan bagus 31% , 23% mengatakan biasa dan 4% mengatakan jelek.

Perbedaan yang signifikan yang ditemukan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, pada penelitian terdahulu pembelajaran manasik haji, menggunakan aplikasi multimedia secara interaktif sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan pembelajaran dilaksanakan lagsung oleh kantor kementerian agama Kabupaten Enrekang.

---

[22]Eza Rahmanita, *Rancang Bangun Aplikasi Multimedia Pembelajaran Interaktif (E-Learning) Manasik Haji Menggunakan Pendekatan LTSA,* (Jurnal, 2012), h. 13.

Raisita Kartika Sari, Manajemen Penyelenggaraan Bimbingan Manasik Haji di KBIH Al-Fattah Demak. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.[23] Penelitian ini berisi tentang penyelenggaraan bimbingan manasik haji yang ada di KBIH al-Fattah Demak telah mengaplikasikan fungsi-fungsi manajemen secara baik dalam perencanaan yaitu telah merencanakan bimbingan di tanah air dan di tanah suci, pengorganisasian yaitu KBIH telah menerapkan job description para pengurus, pembimbing, karu dan karom, penggerakan yaitu KBIH telah memberikan motivasi secarabaik kepada anggotanya, dan pengawasan yaitu dilakukanagar jika ada kesalahan bisa diperbaiki di kegiatan selanjutnya.

Perbedaan yang ditemukan adalah pada penelitian terdahulu membahas tentang manajemen penyelenggaraan bimbingan manasik haji, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang metode pembelajaran manasik haji.

Husnul Fikri, dengan judul penelitiannya Manajemen Bimbingan Manasik Haji oleh KBIH Ar-Raudhah Kabupaten Sleman Tahun 2016 (Studi atas Fungsi Pelaksanaan). Metode analisis data yang diguanakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.[24]

Penelitian ini berisi tentang penerapan fungsi pelaksanaan dalam manajemen bimbingan manasik haji yang sudah diterapkan dengan baik, hal ini dapat dilihat dengan adanya pemberian motivasi oleh pimpinan kepada para

---

[23]Raisita Kartika Sari, *Manajemen Penyelenggaraan Bimbingan Manasik Haji di KBIH Al-Fattah Demak* (2003), h. 15.

[24]Husnul Fikri, *Manajemen Bimbingan Manasik Haji oleh KBIH Ar-Raudhah Kabupaten Sleman Tahun 2016 (Studi atas Fungsi Pelaksanaan)* (2016), h. 14.

pembimbing secara langsung, pembimbingan melalui pemberian perintah yang jelas dan tepat, penjalinan hubungan melalui musyawarah, membentuk group khusus di media sosial dan adanya laporan pertanggung jawaban kegiatan, serta adanya pengembangan pelaksanaan bimbingan manasik haji melalui metode-metode bacaan khusus.

Perbedaan yang nampak pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian terdahulu membahas tentang manajemen manasik haji sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang metode pembelajaran mansik haji dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman ibadah haji.

B. Kajian Teori.

1. Penyelenggaraan Manasik Haji.

   a) Pengertian.

Penyelenggaraan berasal dari kata *selenggara* yang berarti mengatur. Adapun pengertian penyelenggaraan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu proses melakukan kegiatan tertentu. Penyelenggaraan dapat diartikan dengan pengorganisasian, dari kata pengorganisasian tersebut, yang memiliki kata dasar *organisasi*.

Melayu Hasibuan, berpendapat organisasi mempunyai dua pengertian umum yaitu:[25] (1) Menandakan suatu lembaga atau kelompok fungsional, seperti organisasi perusahaan, rumah sakit, perwakilan pemerintah atau suatu perkumpulan olahraga. (2) Berkenaan dengan proses pengorganisasian, sebagai

[25]Melayu Hasibuan, *Manjemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara), h.167.

suatu cara dalam mana kegiatan organisasi di alokasikan dan ditugaskan diantara para anggotanya agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan efisien. Menurut Handoko, penyelenggaraan merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya sumber daya yang dimilikinya dan lingkungan yang melingkupnya.[26]

Hasibuan, berpendapat penyelenggaraan adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.[27]

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita ambil kesimpulan, bahwa penyelenggaraan merupakan proses awal untuk menempatkan orang-orang baik individu maupun kelompok kedalam struktur organisasi demi mencapai tujuan organisasi tersebut.

b) Bentuk-bentuk Penyelenggaraan.

Agar penyelenggaraan dapat selalu beradaptasi dengan perubahan lingkungan sekitarnya maka perlu adanya bentuk-bentuk penyelenggaraan, sebagai berikut:

---

[26]Melayu Hasibuan, *Manjemen Sumber Daya Manusia…*, h. 167.

[27]Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 118-119.

1. Struktur organisasi sebagai hubungan internal yang berkaitan dengan fungsi yang menjalankan aktivitas organisasi.
2. Kebijakan pengelolaan, berupa visi dan misi organisasi.
3. Sumber daya manusia, yang berhubungan dengan kualitas karyawan untuk bekerja dan berkarya secara optimal.
4. Sistem informasi manajemen, yang berhubungan dengan pengelolaan data base untuk digunakan dalam mempertinggi kinerja organisasi.
5. Sarana dan prasarana yang dimiliki, yang berhubungan dengan penggunaan teknologi bagi penyelenggaraan organisasi pada setiap aktivitas organisasi.[28]

Tahap pertama penyelenggaraan adalah menyusun kembali kerangka tujuan organisasi dengan menetapkan visi dan misi sesuai dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi (analisis *SWOT*). Tahap kedua adalah menata ulang struktur organisasi sesuai dengan visi dan misi organisasi. Tahap ketiga adalah memperbaiki iklim, mekanisme serta budaya organisasi agar sesuai dengan visi dan misi yang baru.

c) Proses Penyelenggaraan.

Ada dua aspek utama dalam proses penyelenggaraan suatu organisasi yaitu departementalisasi dan pembagian kerja. Departementalisasi merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan-kegiatan yang sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan bersama.

[28]Umi Aqilla, *Panduan Praktis Haji dan Umrah* (Jakarta: Al-Maghfirah, 2010), h. 87.

Hal ini akan tercermin pada struktur formal suatu organisasi dan tampak atau ditunjukkan oleh suatu bagan organisasi, pembagian kerja adalah pemerincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab dan melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas.

Proses penyelenggaraan dapat ditunjukkan dengan tiga langkah prosedur berikut ini:[29]

1) Pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi.
2) Pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatankegiatan yang secara logik dapat dilaksanakan oleh satu orang. Pembagian kerja sebaiknya tidak terlalu berat sehingga tidak dapat diselesaikan.
3) Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasi pekerjaan para anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis. Mekanisme pengkoordinasian ini akan membuat para anggota organisasi menjaga perhatiannya pada tujuan organisasi dan mengurangi ketidak efisienan dan konflik yang merusak.

Pelaksanaan proses penyelenggaraan yang sukses, akan membuat suatu organisasi dapat mencapai tujuannya. Proses ini akan tercermin pada struktur organisasi, yang mencakup aspek-aspek penting organisasi dan proses pengorganisasian, yaitu; pembagian kerja, departementalisasi, bagan organisasi formal, rantai perintah dan kesatuan perintah, tingkat hirarki manajemen, saluran

[29]Tani Handoko, *Manajemen* (Edisi 2, Yogyakarta: BPFE, 2003), h. 167.

komunikasi, penggunaan komite, rentang manajemen dan kelompok informal yang tak dapat dihindarkan.[30]

2. Struktur Organisasi.

Setiap perusahaan pada umumnya mempunyai struktur organisasi. Penyusunan struktur organisasi merupakan langkah awal dalam memulai pelaksanaan kegiatan perusahaan dengan kata lain penyusunan struktur organisasi adalah langkah terencana dalam suatu perusahaan untuk melaksanakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

Jadi pengorganisasian dalam pelayanan manasik haji merupakan rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi kegiatan manasik haji dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi ataupun petugas penyelenggara ibadah haji.

Menentukan pencapaian pelayanan secara efektif harus ada struktur organisasi yang menjelaskan tugas yang jelas (*job description*), wewenang (*authority*), dan tanggung jawab (*accountability*) antar bagian/seksi dalam organisasi dan hubungan antar personal yang dipercayainya akan menghubungkan perilaku/individu dan kelompok dalam peningkatan mutu pelayanan, sehingga dengan demikian struktur organisasi sangat berpengaruh efektifitas pelayanan.

Pengertian struktur organisasi menurut Handoko, adalah sebagai mekanisme-mekanisme formal dengan mana organisasi dikelola.[31] Menurut Robbins dan Coulter, struktur organisasi dapat diartikan sebagai kerangka kerja

[30]Tani Handoko, *Manajemen* …, h. 168-169.
[31]Tani Handoko, *Manajemen* …, h. 169.

formal organisasi yang dengan kerangka kerja itu tugas-tugas pekerjaan dibagi-bagi, di kelompokkan, dan dikoordinasikan.[32] Sedangkan menurut Gibson, struktur organisasi adalah pola formal mengelompokkan orang dan pekerjaan.[33]

3. Faktor yang Mempengaruhi Penyelenggaraan.

Setelah menetapkan tujuan dan menyusun rencanarencana atau program-program untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan kegiatan merancang dan mengembangkan suatu penyelenggaraan yang akan dapat melaksanakan berbagai program tersebut secara sukses.[34]

H.B. Siswanto, berpendapat pengorganisasian (*organizing*) adalah pembagian kerja yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kesatuan pekerja, penetapan hubungan antar pekerjaan yang efektif diantara mereka, dan pemberian lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang wajar sehingga, mereka bekerja secara efisien.[35]

Depertementalisasi merupakan pengelompokan kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan yang sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan bersama. Pembagian kerja adalah pemerincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab untuk dan melaksanakan

---

[32]Robbins dan Coulter, *Manajemen* (Edisi Kedelapan, Jakarta: PT. Indeks, 2007), h. 284.

[33]Gibson, *Organisasi Prilaki, Struktur, Proses* (Terjemahan Edisi V, Jakarta: Erlangga, 2002), h. 9.

[34]Hani Handoko, *Manajemen* …, h. 24.

[35]Siswanto, *Perencanaa dan Pengendalian* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 74.

sekumpulan kegiatan yang terbatas.[36] Berikut faktor yang mempengaruhi struktur penyelenggaraan:

a) Pembagian Pekerjaan (*division of work*).

Pembagian pekerjaan adalah tingkat dimana tugas dalam sebuah organisasi dibagi menjadi pekerjaan yang berbeda.[37] Setiap orang tidak akan mampu melakukan seluruh aktivitas dalam tugas yang paling rumit dan tidak seorang pun akan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan berbagai tugas yang tercakup dalam suatu pekerjaan yang rumit.

Melaksanakan suatu tugas yang memerlukan sejumlah langkah, perlu diadakan pemilahan bagian-bagian tugas dan membagi-bagikan kepada sejumlah orang, pembagian kerja yang dispesialisasikan seperti itu memungkinkan orang mempelajari keterampilan dan menjadi pakar dalam bidang pekerjaan tertentu.

b) Hiearki.

Hierarki adalah garis wewenang yang tidak terputus yang membentang dari tingkatan atas organisasi hingga tingkatan paling bawah dan menjelaskan hubungan si pelapor kepada si penerima laporan.[38] Pendelegasian wewenang oleh atasan kepada bawahan perlu agar suatu organisasi berfungsi secara rinci karena tidak ada atasan yang dapat mengawasi setiap tugas-tugas organisasi.

c) Koordinasi.

---

[36]Hani Handoko, *Manajemen …, op.cit.,* h. 167.

[37]Robbins dan Coulter, *Manajemen …, op.cit.,* h. 285.

[38]Robbins dan Coulter, *Manajemen …,* h. 288.

Koordinasi adalah proses menyatukan aktivitas dari departemen yang terpisah untuk mencapai sasaran organisasi secara efektif.[39] Koordinasi adalah proses pengintegrasian tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan pada satuansatuan yang terpisah (departemen atau bidang-bidang fungsional) suatu organisasi mencapai tujuan organisasi secara efisien.[40] Koordinasi adalah kegiatan mengarahkan, mengintegrasikan unsur-unsur manajemen dan pekerjaan-pekerjaan para bawahan dalam mencapai tujuan organisasi.[41]

d) Kesatuan Perintah (*Unity of Command*).

Penerapan prinsip kesatuan perintah biasanya dilaksanakan berdasarkan pendekatan *one step down*. Artinya, seorang manajer memberikan perintah kepada orangorang yang setingkat lebih rendah daripadanya yang meneruskannya ke tingkat yang lebih bawah lagi apabila hal itu diperlukan.

Demikian dapat dicegah kesimpangsiuran, bukan hanya dalam pemberian perintah, akan tetapi juga dalam hal pertanggungjawaban. Dampak positif dari penerapan prinsip ini terlihat tidak hanya dalam hal adanya kepastian perintah yang diterima oleh seseorang, akan tetapi juga berkaitan langsung dengan pembinaan perilaku para bawahan yang bersangkutan.

Hasibuan, berpendapat organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi hanya merupakan alat dan wadah saja.[42] Dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa penyelenggaraan itu merupakan suatu

---

[39]Robbins dan Coulter, *Manajemen* …, h. 288.

[40]Hani Handoko, *Manajemen* …, *op.cit.*, h. 195.

[41]Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* …, h. 85.

[42]Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*…, h. 120.

kelompok fungsional yang tentunya memiliki satu tujuan yang sama dan memiliki berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut.

a. Ibadah Haji.

1. Pengertian Ibadah Haji.

Ibadah haji ditinjau dari sudut bahasa, kata haji berarti berniat pergi, bermaksud, atau menuju ke suatu tempat tertentu. Sedangkan arti haji menurut istilah adalah menuju ke Ka'bah untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, yakni mengunjungi suatu tempat tertentu dengan melakukan suatu pekerjaan tertentu. Dengan kata lain, haji adalah sengaja mengunjungi Makkah (Ka'bah) untuk mengerjakan ibadah yang terdiri atas *tawaf, sa'i, wukuf* dan ibadah-ibadah lain untuk memenuhi perintah Allah swt., serta mengharapkan keridaan-Nya.[43]

Haji diwajibkan Allah swt., kepada kaum muslimin yang telah mencukupi syarat-syaratnya. Menunaikan ibadah haji diwajibkan hanya sekali seumur hidup. Selanjutnya yang kedua kali dan seterusnya hukumnya sunnah. Barang siapa yang bernadzar haji, wajib melaksanakannya.

2. Dasar Hukum Ibadah Haji QS. Al- Imran/3: 97;

Kewajiban melaksanakan ibadah haji disyari'atkan pada tahun ke-VI Hijriyah. Kewajiban haji ini di dasarkan atas firman Allah swt., QS. Ali-Imran/3:97;

فِيهِ ءَايَـٰتُۢ بَيِّنَـٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

[43]Tata Sukayat, Tata Sukayat, *Manajemen Haji, Umroh dan Wisata Agama* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2016), h. 4.

Terjemahnya:

> Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) *maqam* Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.[44]

Dasar hukum ibadah haji juga tercantum dalam QS. Al-Maidah/5:97;

جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلۡكَعۡبَةَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ قِيَٰمٗا لِّلنَّاسِ وَٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَٱلۡهَدۡيَ وَٱلۡقَلَٰٓئِدَۚ ذَٰلِكَ لِتَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَأَنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٩٧

Terjemahnya:

> Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, *had*-ya, *qalaid*. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.[45]

3. Metode Pembelajaran Manasik Haji.

Bimbingan manasik haji memiliki bentuk dan metode. Di dalam bentuk bimbingan manasik haji terbagi dalam dua sistem yaitu bentuk kelompok dan bentuk massal.[46] Sementara itu, metode bimbingan manasik haji secara umum terbagi menjadi empat metode.

Bentuk kelompok bimbingan kelompok pada dasarnya sifat dan masalahnya sama dengan bimbingan perorangan, hanya saja disampaikan kepada kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok yang lebih besar yang beranggotakan kelompok bimbingan yang berjumlah 45 orang (rombongan).

---

[44]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2018), h. 154.

[45]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahny*a …, h. 62.

[46]Tata Sukayat, *Manajemen Haji, Umroh dan Wisata Agama* …, h. 75-76.

Kelompok dibagi menjadi 4 regu, dan masing-masing beranggotakan 11 orang termasuk ketua regunya. Dilaksanakan oleh KUA Kecamatan sebanyak 11 kali pertemuan, tujuan membimbing calon jama'ah haji lebih efektif, terutama pengetahuan tentang manasik haji.[47]

Metode yang digunakan dalam bentuk kelompok ini bermacam-macam seperti metode ceramah, metode tutorial, metode simulasi, metode bermain, metode studi kasus, untuk metode akan dijelaskan satu persatu sebagi berikut:[48]

a. Metode Ceramah.

Metode ceramah dapat digunakan pada pembelajaran bimbingan secara masal dan materi bersifat informatif. Yang dimaksud metode ceramah adalah pemaparan, penjelasan dan penuturan secara lisan oleh pembimbing dihadapan peserta pelatihan. Dalam pelaksanaanya pemaparan dapat dilengkapi dengan alat bantu pembelajaran seperti proyektor, film side, jenis, tempat dan proses pembelajaran secara metode pembelajaran tujuan pembelajaran yang efektif.

Metode ceramah ini dapat digunakan apabila: pesertanya berjumlah banyak bermaksud menyampaikan dan memaparkan materi yang telah tersedia, dan telah dipersiapkan sebelumnya. Digunakan apabila metode lain tidak mungkin dilakukan mengingat materi dan peserta calon jamaah haji yang banyak.

b. Metode Peragaan.

---

[47]Tata Sukayat, *Manajemen Haji, Umroh dan Wisata Agama* …, h. 70.

[48]Departemen Agama RI, *Pedoman Peragaan Manasik Haji* (Jakarta: Direktorat Jenderal, 2006), h. 131.

Metode peragaan atau pegelaran dalam bimbingan calon haji dilaksanakan melalui: spanduk, poster, panel, maket Ka'bah mini, *mas'as* dam jamrah yang ditempatkan pada tempat-tempat strategis yang mudah dilihat oleh calon haji. metode peragaan dalam bimbingan calon haji dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan dan pengetahuan bersifat tontonan tuntunan.

c. Metode Praktek Lapangan.

Metode praktek merupakan lanjutan dari metode sebelumnya dan sekaligus sebagai alat ukur sejauh mana calon haji memahami materi bimbimbingan yang telah disampaikan. Praktek dilakukan dengan cara pembimbing menunjukkan beberapa calon haji untuk berperan melakukan amalan-amalan tertentu, calon haji melihat sambil mendengarkan petunjuk-petunjuk pembimbing.

d. Metode Tanya Jawab atau Diskusi.

Metode diskusi diharapkan peserta mampu mengungkapkan pikirannya dan menumbuhkan kebersamaan. Bentuk diskusi ada dua macam, yaitu: Diskusi panel, yaitu diskusi yang dilakukan dalam kelompok besar yang dipandu dengan moderator dengan materi yang disajikan oleh panelis.

Diskusi kelompok, yaitu diskusi yang dilaksanakan dalam kelompok kecil yang dipandu oleh seorang ketua yang ditunjukkan dari peserta dan didampingi oleh narasumber.

e. Bentuk Massal.

Bentuk masal yaitu bimbingan kepada jama'ah secara umum, dapat dilaksanakan khusus intern kelompok terbang sendiri, maupun bersama-sama

dengan kelompok yang lebih luas dan lebih besar dan juga bisa diartikan seluruh calon haji yang terdaftar di kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Sistem bimbingan dalam bentuk massal dilaksanakan di Kabupaten/Kota oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota minimal 4 kali pertemuan sebelum dan sesudah bimbingan kelompok.

4. Materi Manasik Haji.

Peserta manasik haji, diupayakan materi yang disampaikan adalah materi pokok yang bersifat subtantif dan aplikatif sesuai dengan alur dan proses perjalanan ibadah haji, yaitu sejak membersihkan badan, kuku dan lain-lain, berwudhu, berpakaian ihram, shalat sunah Ihram, niat Ihram di *Miqot*, membaca *Talbiyah, Tawaf Sa'i, Tahallul, Wukuf* di Arafah, *Mabit* di Muzdalifah, Mabit di Mina, Melontar Jumrah, *Nafar, Tawaf wada'*. Namun demikian pembimbing manasik haji harus menjelaskan terlebih dahulu proses ibadah haji *Tamattu', Ifrad* dan *Qiran*.

5. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Manasik Haji.

Bimbingan manasik haji juga memiliki fungsi dan tujuan. Achmad Nidjam dan Latief Hasan mengatakan bahwa fungsi manasik haji adalah:[49]

a) Agar semua calon jama'ah haji mampu memahami semua informasi tentang pelaksanaan ibadah haji, tuntunan perjalanan, petunjuk kesehatan dan mampu mengamalkannya pada saat pelaksanaan ibadah haji di Tanah Suci.

[49]Achmad Niatief Hasan, *Manajemen Haji* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 17.

b) Agar calon jama'ah haji dapat mandiri dalam melaksanakan ibadah haji,baik secara mandiri regu ataupun rombongan.

c) Agar para calon jama'ah haji mempunyai kesiapan menunaikan ibadah haji, baik mental, fisik, kesehatan maupun petunjuk ibadah haji yang lain.

Sementara tujuan dari bimbingan manasik haji adalah sebagai berikut:

1) Untuk meningkatkan pengetahuan manasik haji dan dapat melaksanakan tata cara ibadah haji dengan benar sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

2) Untuk membentuk sosok calon jama'ah haji yang memiliki pengetahuan manasik haji dan tata cara pelaksanaannya dalam praktik, mengetahui hak dan kewajiban sehingga dapat menunaikan ibadah haji sesuai dengan ketentuan agama Islam.

3) Agar jamaah haji merasa aman, tertib dan sah. Aman dalam arti jam'ah tidak khawatir terhadap dirinya dan harta bendanya. Tertib dalam arti melaksanakan dan memenuhi syarat, rukun dan wajib sesuai dengan tuntunan agama.

6. Pemahaman tentang Ibadah Haji.

a) Pengertian Ibadah Haji.

Kata haji berasal dari bahasa Arab "حَجَّ" yang berarti datang atau berkunjung.[50] Dalam Islam maknanya melakukan ibadah haji, yaitu datang ke Baitullah dan melakukan ibadah-ibadah tertentu di sana, dimulai dari berpakaian

[50]Nurdin Muhaamd Sum, *Panduang Manasik Haji Jelas dan Ringkas* (cet. IV, Padang: Baduose Media, 2010), h. 38.

ihram, lalu berdiam (*wuquf*) di Arafah, dilanjutkan dengan melontar jumrah di Mina, *ṭawaf*, kemudian *sa'i,* dan di akhiri dengan mencukur rambut (*tahallul*).[51]

Ibadah haji, umat Islam juga diwajibkan pula mengerjakan ibadah umrah, yaitu mengerjakan ibadah yang sebagaimana ibadah haji hanya tanpa melakukan *wuquf*, melempar jumrah dan bermalam di Mina, sehingga disebut juga haji kecil. Jadi ibadah haji dan umrah merupakan sebuah rangkaian ibadah. Ibadah haji memiliki beberapa keunikan antara lain:[52]

1) Ibadah ini hanya bisa dilaksanakan di tempat dan pada masa yang telah ditentukan.
2) Jika syahadat merupakan ibadah lisan, puasa merupakan ibadah fisik, zakat merupakan ibadah harta, dan ṣalat merupakan ibadah gerakan fisik dan lisan, tetapi ibadah haji merupakan gabungan dari berbagai ibadah tersebut, yaitu mencakup ibadah harta, gerakan fisik dan lisan.
3) Ibadah haji banyak mengandung simbol yang setiap jama'ah haji sebaiknya mampu menangkap simbol tersebut sehingga ia mampu menangkap esensi pelaksanaan ibadah haji.
4) Ibadah ini banyak mengandung unsur-unsur pendidikan yang akan membawa seorang muslim ke arah kesempurnaan iman dalam rangka pembentukan pribadi muslim seutuhnya.
5) Ibadah haji dapat menumbuhkan rasa kecintaan kepada Rasulullah Muhammad saw, dan parasahabat beliau, karena tempat-tempat yang

[51]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jilid 1, cet. 3; Jakarta: PT. Karya Toha Putra, 2009), h. 293.

[52]Muchtar Adam, *Cara Muda Naik Haji, Buku Panduang Untuk Calon Haji dan Umrah* (Bandung: Mizan, 1993), h. 100.

dikunjungi dalam pelaksanaan ibadah haji adalah tempat-tempat yang menjadi awal pertumbuhan Islam.

b) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ibadah Haji.

Ibadah-ibadah *mahḍah* yang telah disyariatkan dalam Islam berbeda-beda dalam hal waktu dan tempat. Ada ibadah yang tidak ditetapkan waktu dan tempatnya, seperti dalam mengucap kalimat syahadat.[53] Seorang muslim boleh mengucapkannya sekali seumur hidup atau mengucapkannya setiap pagi dan sore. Boleh diucapkan di rumah, kantor atau di jalan. Tidak ada ikatan yang mengikat waktu maupun tempatnya.

Shalat, puasa ramaḍan dan zakat. Ketiga ibadah tersebut waktunya di tetapkan oleh Allah swt., tetapi tempatnya tidak. Seorang muslim bisa melakukan ṣalatdi masjid, kantor, rumah maupun di sawah tetapi waktunya telah ditentukan. Semua ṣalatlima waktu itu diwajibkan dengan waktunya. Maka tidak sah apabila ṣalat wajib dilakukan di luar waktunya.

Haji berbeda dari ibadah-ibadah di atas. Karena haji ditetapkan Allah swt., waktu dan tempatnya. Ibadah haji hanya sah apabila seorang muslim mengerjakannya di Baitullah, Mekah. Seseorang juga tidak dibenarkan melakukan *wukuf* di luar kawasan Arafah.[54]

Haji juga hanya sah dilaksanakan pada bulan Ẓulhijjah, karena pelaksanaan wukuf dilakukan pada tanggal 9 Ẓulhijjah. Dengan demikian kita

[53]Rahman Ritonga, dkk, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gama Media Persada, 2002), h. 52.

[54]Muhammad Ali Yahya, *Mekkah Manasik Lengkap Haji dan Umrah Serta Do'a-doanya* (Jakarta: Lentera, 2008), h. 77.

dapat mengetahui bahwa pekerjaan haji merupakan kewajiban satu-satunya yang terikat oleh waktu dan tempat.

c) Syarat Wajib Haji.

1) Balig.

Anak kecil tidak diwajibkan berhaji, baik yang sudah *mumayyiz* atau belum. Para ulama mazhab sependapat bahwa haji yang dilakukan oleh *mumayyiz* merupakan sunnah dan tidak menggugurkan kewajibannya. Setelah ia balig wajib melaksanakan haji lagi.[55]

2) Berakal.

Ulama *mazhab* sepakat bahwa orang gila tidak wajib untuk melaksanakan haji. Jika dia melaksanakan haji dan dapat melaksanakan kewajiban yang dilakukan oleh orang yang berakal, maka hajinya itu tidak diberi pahala dari kewajiban haji, sekalipun pada waktu itu akal sehat sedang datang kepadanya.[56]

3) Bisa atau mampu.

Ulama sepakat jika bisa atau mampu itu sebagai syarat wajib haji namun ada perbedaan pendapat mengenai bisa atau mampu itu sendiri.[57] Sebagian besar ulama berpendapat bahwa mampu itu meliputi mampu dari segi fisik dan finansial baik untuk dirinya ataupun keluarga yang ditinggalkan, tidak memiliki hutang dan aman dalam perjalanan.

---

[55]Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab; Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, terj. Masykur, A.B., Afif Muhammad dan Idrus Al-Kaff* (cet. 26; Jakarta: Lentera, 2010), h. 205.

[56]Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab; Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, terj. Masykur, A.B., Afif Muhammad dan Idrus Al-Kaff* …, h. 206.

[57]Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab; Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, terj. Masykur, A.B., Afif Muhammad dan Idrus Al-Kaff* …, h. 206-207.

Sedangkan Imam Malik memberikan batasan bisa atau mampu itu ialah orang yang bisa atau mampu berjalan.

4) Bagi wanita.

Para ulama *mazhab* sepakat bahwa wanita yang melaksanakan ibadah haji disyaratkan untuk mendapatkan izin suaminya, dan suaminya tidak boleh melarangnya. Namun Maliki dan Syafi'i berpendapat bahwa seorang *muhrim* dan suami bukanlah syarat wajib haji, baik perempuan itu masih muda atau sudah tua, bersuami maupun tidak, karena muhrim atau suami itu hanya merupakan sarana agar dapat menjaga keamanannya, bukan tujuan.[58] Kewajiban melakukan haji itu adalah keamanan bagi dirinya dalam perjalanan. Kalau tidak aman, berarti dia tidak mampu, sekalipun bersama muhrim.

5) Rukun Haji.

Yang dimaksud rukun haji adalah kegiatan yang harus dilakukan dalam ibadah haji yang jika tidak dikerjakan hajinya tidak sah. Adapun rukun haji adalah sebagai berikut:

1) Ihram.

Ihram yaitu mengenakan pakaian ihram dengan niat untuk haji atau umrah di Miqat Makani. Amalan haji dan umrah yang pertama adalah ihram. Ihram adalah niat memasuki manasik haji dan umrah atau mengerjakan keduanya dengan menggunakan pakaian ihram, serta meninggalkan beberapa larangan yang biasanya dihalalkan.

---

[58]Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab; Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, terj. Masykur, A.B., Afif Muhammad dan Idrus Al-Kaff* …, h. 209.

Bagi laki-laki pakaian ihram terdiri atas 2 (dua) lembar kain yang tidak dijahit, yang satu lembar disarungkan untuk menutupi aurat antara pusat hingga lutut, yang satu lembar lagi diselendangkan untuk menutupi tubuh bagian atas. Kedua lembar kain disunatkan berwarna putih, dan tidak boleh berwarna merah atau kuning. Dan bagi wanita mengenakan pakaian yang biasa, yakni pakaian yang menutupi aurat. Orang yang akan melakukan ihram, disunnahkan untuk:

a) Membersihkan badan, memotong kuku, menggunting kumis
b) Mandi, meskipun bagi wanita yang dalam keadaan haid atau nifas, karena mandi disini hanya untuk membersihkan badan.
c) Memanjangkan rambut (tidak memotong rambut) dari awal bulan *Ẓulqa'dah* bila melakukan haji *tamattu'*.
d) Memotong rambut badan, seperti di ketiak.
e) Melakukan ihram setelah dhuhur.
f) Melakukan ṣhalat sunat ihram.[59]

2) Wukuf.

Wukuf di Arafah, yaitu berdiam diri, zikir dan berdo'a di Arafah pada tanggal 9 Ẓulhijah. Setelah ṣhalat subuh tanggal 9 Ẓulhijah, jemaah haji berangkat dari Mina ke Arafah sambil menyerukan *Talbiyah*, dan singgah dahulu di Namirah.

Para jemaah sampai di Padang Arafah tepat pada waktu Dhuhur dan aṣar dengan *jama' taq'dim* dan *qasar* dengan satu kali azan dan dua iqamah. Selesai ṣhalat, imam kemudian menyampaikan khutbah dari atas mimbar. Selama wukuf

[59]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tuntunan Praktis Perjalanan Ibadah Haji* (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 2010), h. 5.

di Arafah, para jemaah haji menghabiskan/mengisi waktunya untuk memahasucikan Allah swt., dengan meneriakan talbiyah, berzikir dan berdo‘a.

3) Ṭawaf.

Ṭawaf, yaitu mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 kali, yang dimulai dari *Hajarul Aswad*, dengan Ka'bah berada di sebelah kiri dan dilakukan dengan berjalan kaki bagi yang mampu. Ada tiga macam ṭawaf, yaitu:

a) Ṭawaf *qudum*, yaitu ṭawaf yang dilakukan ketika memasuki Mekah. ṭawafini hanya dilakukan orang jauh yang berasal dari luar Makah.

b) Ṭawaf *ifadhah*, yaitu ṭawaf yang dilakukan oleh orang yang melaksanakan ibadah haji, bukan orang yang umrah, setelah melaksanakan ibadah di Mina, termasuk melempar Jumrah *‘Aqabah*. Ṭawaf ini juga dinamakan ṭawaf ziarah, karena meninggalkan Mina dan menziarahi Baitullah. Juga dinamakan ṭawaf haji, karena ia merupakan salah satu rukun haji.

c) Ṭawaf *wada’*, ṭawaf ini merupakan perbuatan yang terakhir yang dilakukan oleh orang yang melaksanakan ibadah haji ketika hendak melakukan perjalanan meninggalkan Mekah.

4) Sa‘i.

Sa‘i, yaitu berjalan atau berlari-lari kecil antara Ṣafa dan Marwah sebanyak 7 Kali, dilakukan sesudah ṭawaf ifadah. Adapun praktik pelaksanaan ibadah sa‘i adalah sebagai berikut:[60]

a) Dilakukan sesudah ṭawaf;

[6060]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tuntunan Praktis Perjalanan Ibadah Haji* …, h. 7.

b) Berlari-lari kecil atau berjalan cepat dari bukit Ṣafa menuju bukit Marwah; dan,

c) Dikerjakan sebanyak tujuh kali putaran.

5) *Tahallul.*

Tahallul, yaitu bercukur atau menggunting rambut sesudah selesai melaksanakan sa'i. Setelah melontar Jumrah '*Aqabah,* jamaah kemudian bertahallul (keluar dari keadaan Ihram), yakni dengan cara mencukur atau memotong rambut kepala paling sedikit tiga helai rambut.

Laki-laki disunnahkan mencukur habis rambutnya, wanita mencukur ujung rambut sepanjang jari, dan untuk orang-orang yang berkepala botak dapat bertahallul secara simbolis saja. Setelah melaksanakan *tahallul*, perkara yang sebelumnya dilarang sekarang dihalalkan kembali, kecuali menggauli istri sebelum melakukan tawaf ifadah.

a. Tertib.

Tertib, yaitu mengerjakannya sesuai dengan urutannya tidak ada tertinggal.

b. Wajib Haji.

Wajib haji adalah rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam ibadah haji sebagai pelengkap rukun haji, yang jika tidak dikerjakan harus membayar dam (denda). Yang termasuk wajib haji adalah:

c. Berihram dari miqat, miqat ada dua macam, yaitu miqat zamani dan miqat makani. Miqat zamani adalah waktu untuk berniat yaitu dilakukan pada bulan-bulan haji. Miqat makani adalah tempat untuk memulai ihram.

d. Mabit (bermalam) di Muzdalifah pada tanggal 9 Ẓulhijah (dalam perjalanan dari Arafah ke Mina). Di Mudzalifah para jemaah haji menunaikan ṣalat magrib dijamak dengan ṣhalat isya dengan satu kali azan dan dua iqamah. Kemudian, mereka bermalam lagi.

e. Melontar Jumrah '*Aqabah* tanggal 10 Ẓulhijah yaitu dengan cara melontarkan tujuh butir kerikil berturut-turut dengan mengangkat tangan pada setiap melempar kerikil sambil berucap, Allahu Akbar. *Allahummaj'alhu hajjan mabruran wa zanban magfura*. Setiap kerikil harus mengenai ke dalam jumrah jurang besar tempat jumrah.

f. Mabit di Mina pada hari Tasyrik (tanggal 11, 12 dan 13 Ẓulhijah). Hukumnya adalah sunnah.

g. Melontar jumrah Ula, Wustha dan Aqabah pada hari Tasyrik (tanggal 11, 12 dan 13 Ẓulhijah).

h. Tawaf Wada'yaitu melakukan tawaf perpisahan sebelum meninggalkan kota Mekah.

i. Meninggalkan perbuatan yang dilarang waktu Ihram.

6) Macam-macam Haji.

Merupakan pendapat sebagian ulama bahwa haj ada tiga macam, yaitu:

a. Haji *tamattu'*, yaitu melakukan amalan-amalan umrah terlebih dahulu, dan setelah selesai baru melakukan amalan-amalan haji.

b. Haji *ifrad*, adalah melakukan haji terlebih dahulu, dan setelah selesai dari amalan-amalan haji, ia melakukan ihram untuk umrah.

c. Haji *qiran*, melaksanakan ihram untuk haji dan umrah secara bersamaan.

Ketiga jenis haji di atas merupakan kesepakatan para ulama mazhab, namun sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa haji *qiran* dan *ifrad* adalah satu, tidak ada bedanya. Karena menurut mereka tidak boleh mencampur adukkan antara dua ihram, haji dan umrah. Mereka juga tidak membolehkan melaksanakan haji dan umrah dengan satu niat dengan satu waktu.[61]

d. Tujuan Bimbingan Manasik Haji.

Pembekalan yang dilakukan pemerintah kepada calon jama'ah haji sebelum melaksanakan ibadah haji di tanah suci sangat penting, hal ini mayoritas calon jama'ah haji belum memahami bagaimana tata cara manasik ibadah haji.

Terkait dengan tujuan bimbingan manasik haji adalah pertama tujuan umum yakni membantu para calon jama'ah haji guna mewujudkan dirinya menjadi manusia yang sesungguhnya agar mencapai kebahagian hidup di dunia maupun di akhirat. Kedua tujuan khusus yaitu membantu mengatasi masalah dalam pelaksanaan haji dan membantu serta memelihara dan mengebangkan situasi dan kondisi yang baik dalam pelaksanaan ibadah haji.[62]

e. Fungsi Bimbingan Manasik Haji.

Adapun fungsi dari bimbingan manasik haji adalah sebagai berikut; 1) Agar semua calon jama'ah haji mampu memahami semua informasi tentang pelaksanaan ibadah haji, tuntunan perjalanan, petunjuk kesehatan dan mampu

[61]Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab; Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali …*, *op.cit.*, h. 222.

[62]Tata Sukayat, *Manajemen Haji, Umroh dan Wisata Agama* (Bandung: Simbiosa rekatama Media, 2016), h. 1-4.

mengamalkannya pada saat pelaksanaan ibadah haji di tnah suci Mekah. 2) Agar jama'ah haji dapat mandiri dalam pelaksanaan ibadah haji di tanah suci Mekkah 3) Agar jama'ah calon haji mempunyai kesiapan dalam menunaikan ibadah haji baik mental, fisik, kesehatan maupun perunjuk ibadah yang lainnya.[63]

7) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ibadah Haji.

Ibadah mahḍah yang telah disyariatkan dalam Islam berbeda-beda dalam hal waktu dan tempat. Ada ibadah yang tidak ditetapkan waktu dan tempatnya, seperti dalam mengucap kalimat syahadat. Seorang muslim boleh mengucapkannya sekali seumur hidup atau mengucapkannya setiap pagi dan sore. Boleh diucapkan di rumah, kantor atau di jalan. Tidak ada ikatan yang mengikat waktu maupun tempatnya.

Salat, puasa ramaḍan dan zakat. Ketiga ibadah tersebut waktunya di tetapkan oleh Allah swt., tetapi tempatnya tidak. Seorang muslim bisa melakukan ṣalat di masjid, kantor, rumah maupun di sawah tetapi waktunya telah ditentukan. Semua ṣalat lima waktu itu diwajibkan dengan waktunya. Maka tidak sah apabila ṣalat wajib dilakukan di luar waktunya.

Puasa dan zakat demikian juga tempat tidak di tetapkan tetapi waktunya ditetapkan. Puasa ramaḍan wajib dikerjakan apabila masuk bulan ramaḍan. Zakat fitrah wajib setiap tahun diakhir bulan ramaḍan menjelang idul fitri. Zakat mal wajib setiap setahun apabila hartanya cukup nisabnya.

Haji berbeda dari ibadah-ibadah di atas. Karena haji ditetapkan Allah swt., waktu dan tempatnya. Ibadah haji hanya sah apabila seorang muslim

[63]Achmad Subianto, *Menata Kembali Manajemen Haji Indonesia* (Jakarta: Gibon, 2015), h. 264.

mengerjakannya di Baitullah, Mekah. Seseorang tidak dibenarkan wukuf di luar kawasan Arafah.

Haji juga hanya sah dilaksanakan pada bulan Ẓulhijjah, karena pelaksanaan wukuf dilakukan pada tanggal 9 Ẓulhijjah. Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa pekerjaan haji merupakan kewajiban satu-satunya yang terikat oleh waktu dan tempat.

8) Hikmah disyariatkan ibadah haji.

Kewajiban ibadah haji mengandung banyak hikmah besar dalam kehidupan rohani seorang mukmin, serta mengandung kemaslahatan bagi seluruh umat Islam pada sisi agama dan dunianya. Di antara hikmah tersebut adalah:

a. Ibadah haji merupakan jihad yang paling utama, sebagaimana yang dijelaskan dalam Hadis: Riwayat Aisyah Ummul Mukminin r.a., bahwa ia berkata: Wahai Rasulullah Muhammas saw., kami lihat jihad adalah amal paling utama, apakah kami (para wanita) tidak berjihad? Beliau saw, bersabda: Tidak, seutama-utama jihad adalah haji mabrur.[64]
b. Ibadah haji dapat menjadikan kita kembali kepada fitrah seperti bayi yang baru di lahirkan. Sabda Nabi saw: Riwayat dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Saya mendengar Rasulullah Muhammad saw., bersabda: Barang siapa berhaji karena Allah swt., yang mana ia tidak bersetubuh dan tidak berbuat fasiq, ia pulang sebagaimana dilahirkan oleh ibunya.[65]
c. Haji merupakan manifestasi ketundukan kepada Allah swt., semata.

[64]Al-Imam Muhammad Bin Ismail Al-Bukhary, *Shahih Al-Bukhari* (Juz 2, Bairut: dar Ibnu Katsir, 1987), h. 350.

[65]Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhary, *Shahih Al-Bukhari* …, h. 352.

d. Melaksanakan kewajiban haji merupakan ungkapan syukur atas nikmat harta dan kesehatan.

e. Haji menempa jiwa agar memiliki semangat juang tinggi.

f. Mampu membangkitkan semangat ibadah yang sempurna dan ketundukan tiada henti kepada perintah Allah swt.[66]

g. Merasakan keakraban dengan Allah swt., Seluruh rangkaian ibadah haji akan mengiring kita untuk lebih merasakan kedekatan dengan Allah swt.,

h. Menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Muhamamd saw., seseorang melaksanakan ibadah haji di Mekah dan Madinah, maka tergambar dalam fikirannya tentang perjuangan Rasulullah Muhammad saw.

i. Menumbuhkan semangat persaudaraan Islamiyah.

j. Mengingatkan manusia akan makna keberadaannya di dunia.[67]

9) SOP (*Standard Operating Prosedur*) Pendaftaran Ibadah Haji.

a. Pengertian SOP (*Standard Operating Prosedur*).

SOP (*Standard Operating Procedure*) pada dasarnya adalah pedoman yang berisi prosedur-prosedur operasional standar yang ada di dalam suatu organisasi yang digunakan untuk memastikan bahwa semua keputusan dan tindakan, serta penggunaan fasilitas proses yang dilakukan oleh orang-orang di dalam organisasi yang merupakan anggota organisasi agar berjalan efektif dan efesien, konsisten, standar dan sistematis.[68]

---

[66]Departemen Agama RI, *Hikmah Ibadah Haji* (Direktorat Penyelenggaraan Haji dan Umrah: Jakarta, 2006), h. 13-16.

[67]Haidar Putra Daulay, *Renungan Haji: Upaya Menggapai Haji Mabrur* (Jakarta: Prenada, 2006), h. 3-5.

[68]Rudi Tambunan, *Pedoman Penyusunan Standar Oprasional Prosedur* (Jakarta: Maista, 2013), h. 86.

SOP juga menjadi jalan untuk mencapai tujuan. SOP (*Standard Operating Prosedur*) adalah jalan atau jembatan yang menghubungkan satu titik lainnya. Karena itu SOP (*Standard Operating Prosedur*) akan menentukan apakah tujuan dapat dicapai secara efektif, efesien, dan ekonomis.[69]

SOP (*Standard Operating Procedure*) atau diterjemahkan menjadi PSO (*Prosedur Standar Operasi*) adalah sistem yang disusun untuk memudahkan, merapikan, dan menertibkan pekerjaan kita. Sistem ini merupakan suatu proses yang berurutan untuk melakukan pekerjaan dari awal sampai akhir.[70]

SOP (*Standard Operating Procedure*) juga lahir dari pengelolaan usaha sehari-hari. Pengelolahaan sehari-hari yang belum tentu profesional kemudian distandarisasi agar profesional atau mendekati profesional. Oleh karena itu, SOP (*Standard Operating Procedure*) disusun untuk mempersingkat proses kerjaan, meningkatkan kapasitas kerja, dan menertibkan kinerja supaya tetap dalam bingkai visi serta misi perusahaan.[71]

SOP (*Standard Operating Procedure*) dibuat untuk menyederhanakan suatu pekerjaan supaya berfokus pada intinya, tetapi cepat dan tepat. Dengan cara ini, keuntungan mudah diraih, pemborosan diminimalisasi dan kebocoran keuangan dapat dicegah. Hal ini biasa ditetapkan pada perusahaan yang kompetitif yakni perusahaan yang semua pekerjaan bisa diselesaikan secara tepat waktu.[72]

---

[69]Rudi Tambunan, *Pedoman Penyusunan Standar Oprasional Prosedur* …, h. 5.

[70]Suryana Ekotama, *Cara Muda Bikin SOP Agar Bisnis Lebih Praktis* (Yogyakarta: Media Prasindo, 2011), h. 19.

[71]Suryana Ekotama, *Cara Muda Bikin SOP Agar Bisnis Lebih Praktis* …, h. 21.

[72]Suryana Ekotama, *Cara Muda Bikin SOP Agar Bisnis Lebih Praktis* …, h. 20.

Jadi, (*Standard Operating Procedure*) dibuat untuk menyederhanakan proses kerja supaya hasilnya optimal tetapi tetap efesien.

Jenis-jenis komunikasi yang dilakukan antara lain berupa intruksi, laporan, koordinasi atau sekedar informasi. Di samping itu, ada hal lain yang cukup penting terkadung dalam garis-garis tersebut, yaitu adanya mekanisme baku yang harus dilakukan secara standar disertai formalitas tertentu, dalam melaksanakan keperluan-keperluan tertentu. Mekanisme tersebut adalah apa yang bisa dinamakan sebagai SOP (*Standard Operation Procedure*). Dalam bahasa Indonesia istilah ini dikenal sebagai *sisdur* (sistem prosedur).[73]

Jadi, SOP *Standard Operation Procedure*) menjadi sebuah mekanisme vital, apabila tidak di buat dan dilaksanakan dengan baik, maka manajemen sebuah perusahaan kemungkinan besar akan menjadi kacau.

a. Unsur-unsur SOP (*Standard Operating Prosedur*).

Unsur-unsur dalam SOP *(Standard Operation Procedure*) sangat menentukan dalam efektifitas penyusunan dan penerapan SOP (*Standard Operating Prosedur*) itu sendiri. Ketika unsur-unsur SOP (*Standard Operating Prosedur*) diabaikan dalam suatu organisasi, maka pelaksanaan SOP (*Standard Operating Prosedur*) itu sendiri tidak bermanfaat babi organisasi.

Unsur-unsur SOP (*Standard Operating Prosedur*) tidak hanya bermanfaat untuk menjadi rujukan penyusunan, akan tetapi juga berguna sebagai senjata kontrol pelaksanaan penyusunan SOP (*Standard Operating Prosedur*), yaitu untuk melihat apakah SOP yang disusun telah lengkap atau tidak.

---

[73]Lukmanul Hakim, *Trik Rahasia Master PHP Terbongkar Lagi* (Yogyakarta: Lokomedia, 2010), h. 121.

SOP (*Standard Operating Prosedur*) itu sendiri, unsur-unsur tersebut tidak selalu merupakan urutan-urutan yang harus dipenuhi secara lengkap, karena setiap penyusunan SOP (*Standard Operating Prosedur*) mempunyai kebutuhan yang berbeda dalam setiap organisasi.[74]

Adapun unsur-unsur SOP (*Standard Operating Prosedur*) yang bisa digunakan sebagai acuan dalam mengimplementasikan SOP (*Standard Operating Prosedur*) antara lain sebagai berikut:[75]

1. Tujuan.

Pada dasarnya penyusunan SOP (*Standard Operating Prosedur*) harus mempunyai tujuan. Tujuan penyusunan SOP (*Standard Operating Prosedur*) harus dinyatakan jelas agar bisa menjadikan landasan setiap prosedur serta langkah kegiatan yang ada di dalam SOP (*Standard Operating Prosedur*), termasuk keputusan yang diambil saat melaksanakan suatu prosedur dan kegiatan.

2. Kebijakan.

Pedoman SOP (*Standard Operating Prosedur*) harus dilengkapi dengan pernyataan kebijakan yang terkait, yang bertujuan mendukung pelaksanaan prosedur secara efektif dan efisien. Kebijakan-kebijakan yang terkait dengan prosedur operasional standar bersifat spesifik untuk masing-masing prosedur.

3. Petunjuk operasional.

Petunjuk operasional dari prosedur adalah bagaimana pengguna akan membaca panduan prosedur operasional tersebut dengan cara benar. Bagaimana ini sangat penting untuk mengarahkan pengguna dalam memahami berbagai

---

[74]Rudi Tambunan, *Pedoman Penyusunan Standar Oprasional Prosedur* …, h. 140.

[75]Herman Darmawi, *Manajemen Resiko* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 55.

bentuk tampilan serta simbol-simbol yang digunakan di dalam prosedur yang bersangkutan.

Petunjuk operasional hanya disajikan pada awal pedoman, dan tidak disajikan berulang-ulang pada setiap prosedur. Petunjuk operasional harus dinyatakan secara lengkap, konsisten, dan bahasa yang jelas. Sehingga petunjuk operasional menjadi lebih bermanfaat.

4. Pihak yang terlibat.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam penyusunan suatu prosedur adalah pihak atau fungsi yang terlibat di dalam prosedur yang bersangkutan. Dalam pelaksanaan prosedur, lebih baik menggunakan fungsi sebagai representatif dari pihak yang terlibat, daripada menggunakan nama bagian atau unit, departemen atau juga nama jabatan dan orang, yang rentan terhadap perubahan atau penggantian.

5. Formulir.

Yang dimaksud formulir adalah bentuk standar dan dokumen kosong atau lazim juga disebut blanko atau dokumen, yang lazim digunakan dalam menjalankan prosedur tertentu sebagai media yang menghubungkan tiap keputusan dan kegiatan yang dilakukan oleh setiap pihak yang terlibat di dalam prosedur tersebut.

Di dalam SOP (*Standard Operating Prosedur*), formulir, blanko atau dokumen, merupakan media validasi dan kontrol prosedur. Karena keberadaan formulir, blanko atau dokumen di dalam suatu prosedur memiliki fungsi sebagai sumber terpenting untuk kontrol dan pelaksana audit, tidak hanya berfungsi

sebagai media agar terlaksana relasi keputusan dan kegiatan antar pihak yang terlibat dalam prosedur. Oleh karena itu, di dalam pedoman SOP (*Standard Operating Prosedur*), dalam setiap prosedur, harus pula dijelaskan dengan tepat bagaimana cara pengisian formulir yang digunakan dalam prosedur bersangkutan.

6. Masukan.

Setelah formulir sebagai media masukan disiapkan, maka kegiatan di dalam sistem dapat dilakukan, dengan asumsi bahwa kualitas data sudah memenuhi persyaratan sesuai yang dinyatakan kebijakan ataupun syarat prosedur.

7. Proses.

Proses adalah tahap lanjutan setelah tahapan masukan dalam prosedur. Proses dapat terdiri dari satu atau lebih *subproses*. Hal ini juga dapat terjadi pada prosedur suatu organisasi. Proses (dan *sub proses*) adalah kegiatan yang bertujuan mengubah masukan menjadi pengeluaran. Data dan informasi di masukkan diubah menjadi informasi dan *knowledge* yang dibutuhkan organisasi untuk pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan.

8. Laporan.

Laporan yang dimaksud dalam SOP (*Standard Operating Prosedur*) harus dibedakan dengan formulir, blanko atau dokumen. Laporan dalam suatu prosedur, biasanya sangat spesifik dan tidak akan sama dengan laporan yang diproduksi di dalam prosedur lainnya.

9. Validasi.

Validasi adalah bagian yang penting dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan di dalam organisasi. Tujuan dari melakukan validasi adalah

untuk memastikan bahwa semua keputusan yang diambil dan kegiatan yang dilakukan telah sah (*valid*).

10. Kontrol.

Kontrol dapat dibagi dengan berbagai cara. Ada yang menurut spesifikasinya, prosedur, kepatuhannya, dan sebagainya. Untuk dapat menerapkan SOP dan prosedur, maka kontrol yang diterapkan harus mencakup semua bentuk kontrol tersebut.[76]

b. Tujuan SOP (*Standard Operating Prosedur*)

SOP disusun dan disajikan untuk tujuan sebagai berikut:[77]

1. Menjamin terlaksananya kegiatan-kegiatan organisasi sesuai dengan kebijakan dan ketentuan organisasi secara efektif dan efisien.
2. Menjamin keandalan pemprosesan dan produksi laporan yang dibutuhkan organisasi.
3. Menjamin kelancaran proses pengambilan keputusan organisasi secara efektif dan efisien.
4. Menjamin terlaksananya aspek kontrol kegiatan yang dapat mencegah terjadinya penyelewengan maupun penggelapan oleh anggota organisasi maupun pihak lain.[78]

d. Manfaat SOP (*Standard Operating Prosedur*).

Sebagai sebuah pedoman, SOP (*Standard Operating Prosedur*) berperan dalam memberikan acuan terkait dengan kegiatan-kegiatan yang dijalankan dalam

---

[76]Rudi Tambunan, *Pedoman Penyusunan Standar Oprasional Prosedur* …, h. 142- 165.

[77]Tjipto Atmoko, *Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Akuntabilitas Kinerja Pemerintah* (Jakarta: UNPAD, 2012), h. 71.

[78]Rudi Tambunan, *Pedoman Penyusunan Standar Oprasional Prosedur* …, h. 143.

organisasi agar berjalan efektif, sehingga membantu organisasi untuk mencapai tujuannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Secara terperinci, peran dan manfaat SOP (*Standard Operating Prosedur*) sebagai pedoman di dalam suatu organisasi adalah:

1. Menjadi pedoman kebijakan

Sebagai suatu pedoman kebijakan merupakan peran dan manfaat pertama SOP bagi organisasi. SOP (*Standard Operating Prosedur*) yang efektif pastilah disusun dengan berdasarkan kebijakan yang ada dalam organisasi. Kebijakan ini menjadi sumber prosedur operasional standar. Jadi, boleh dikatakan bahwa, SOP adalah bentuk praktis kebijakan-kebijakan organisasi.

SOP (*Standard Operating Prosedur*) menjadi sangat penting bagi organisasi untuk membuat kebijakan-kebijakan organisasi menjadi aplikatif atau layak terap dan mencapai manfaat yang optimal bagi organisasi.

2. Menjadi pedoman kegiatan.

Memiliki SOP (*Standard Operating Prosedur*), organisasi berharap bisa mengatur kegiatan-kegiatannya dengan lebih efektif.[79] SOP (*Standard Operating Prosedur*) yang efektif harus mampu menyederhanakan setiap pekerjaan agar tidak mempersulit orang yang berhubungan dengan kegiatan tersebut atau orang yang membutuhkan hasil dari kegiatan tersebut.

Sebagai pedoman kegiatan, SOP (*Standard Operating Prosedur*) harus berperan mengulangi pengulangan kerja yang tidak perlu. Karena pengulangan kerja adalah bentuk lain dari ketidak efektifan. Jadi sebagai pedoman kegiatan,

[79]Rudi Tambunan, *Pedoman Penyusunan Standar Oprasional Prosedur* …, h. 108.

SOP (*Standard Operating Prosedur*) harus berjalan efektif dan efesien sesuai dengan kebutuhan organisasi, dan dalam kondisi apapun.

3. Menjadi pedoman birokrasi

Dengan penerapan SOP (*Standard Operating Prosedur*), seharusnya birokrasi kegiatan menjadi lebih jelas dan tidak berbelitbelit. Dalam hal ini, peran dan manfaat ini, terkait dengan anggota organisasi pada tingkatan jabatan yang mempunyai wewenang birokrasi. SOP (*Standard Operating Prosedur*) diharuskan menggambarkan setiap titik pengesahan birokrasi sebagai kontrol keabsahan langkah-langkah kegiatan.[80]

4. Menjadi pedoman administrasi.

Diterapkannya SOP (*Standard Operating Prosedur*), maka sudah seharusnya organisasi mampu menyelenggarakan administrasi kegiatan secara baik. Sangat penting bagi organisasi untuk menyelenggarakan administrasi secara baik, sebab banyak bukti praktis yang menunjukkan bahwa kemampuan operasional yang baik, tidak ada gunanya tanpa administrasi yang baik.

Setiap prosedur operasional standar pada dasarnya mengandung juga kegiatan administasi. Administasi dalam SOP (*Standard Operating Prosedur*) yang efektif harus diterapkan dalam setiap prosedur, yaitu dengan pengertian bahwa administasi merupakan metode untuk memastikan bagaimana dokumen, formulir, blanko, dan laporan-laporan yang digunakan, didistribusikan, dan didokumentasikan dalam setiap prosedur yang ada.[81]

---

[80]Rudi Tambunan, *Pedoman Penyusunan Standar Oprasional Prosedur* …, h. 109-110.
[81]Rudi Tambunan, *Pedoman Penyusunan Standar Oprasional Prosedur* …, h. 112.

5. Menjadi pedoman evaluasi kinerja.

Menerapkan SOP (*Standard Operating Prosedur*), organisasi akan mempunyai ukuran kinerja yang lebih baik. Evaluasi kinerja yang dilaksanakan dengan penerapan SOP (*Standard Operating Prosedur*), merupakan ukuran ketaatan (*compliance*) kepada prosedur. Ukuran ketaatan ini, apabila berjalan secara optimal dapat membantu organisasi untuk mengurangi terjadinya penggelapan dan penyelewengan dalam kegiatan yang dilaksanannya.[82]

Evaluasi kinerja yang dilakukan intensif dan teratur, dapat membantu menilai efektifitas dan efesiensi SOP (*Standard Operating Prosedur*), dan meningkatkan kinerja organisasi yang bersangkutan.

6. Menjadi pedoman integrasi.

Melalui penerapan SOP (*Standard Operating Prosedur*), diharapkan organisasi memiliki rangkaian alur-alur kinerja yang terpadu satu dengan yang lainnya. Tidak ada gunanya memiliki dan menerapkan SOP (*Standard Operating Prosedur*) apabila prosedur yang terdapat dalam organisasi berdiri sendiri, dimana terdapat kegiatan-kegiatan yang tumpang tindih atau ada banyak penggunaan dokumen dan formulir yang berulang, terdapat banyak laporan-laporan yang tidak bermanfaat secara optimal, terjadi distribusi laporan-laporan yang tidak tepat dan malah tidak ada standar dalam penerapan prosedu.[83]

7. Pendaftaran Ibadah Haji.

Pendaftaran Haji telah diatur dalam Undang-undang penyelenggara ibadah haji, pada Bab VI (Pendaftaran dan Kuota) pasal 26 yaitu: (a). Pendaftaran

[82]Rudi Tambunan, *Pedoman Penyusunan Standar Oprasional Prosedur* …, h. 113.
[83]Rudi Tambunan, *Pedoman Penyusunan Standar Oprasional Prosedur* …, h. 115.

jama'ah haji dilakukan di panitia penyelenggara ibadah haji dengan mengikuti prosedur dan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. (b). Ketentuan lebih lanjut mengenai prosedur dan pelayanan pendaftaran diatur dengan peraturan menteri.

Melengakapi administrasi ketika mendaftar ibadah haji bagi calon jama'ah mudah untuk mendaftarkan dirinya, calon jama'ah cukup mendatangi kantor Kementerian Agama Kota atau Kabupaten setempat. Sementara jama'ah haji khusus bisa mendaftar di kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi atau di Ditjen PHU, Kementerian Agama. Ketika mendaftar calon jama'ah harus membawa persyaratan yang ditentukan.

Administrasi, pendaftar ibadah haji melalui SISKOHAT atau Sistem Komputerisasi Haji Terpadu yang dioperasikan secara bersambung (*online*) dengan bank penerima setoran ONH, sehingga bisa memberikan pelayanan yang prima serta kepastian kepada pendaftar calon jama'ah haji bahwa yang bersangkutan sudah sah terdaftar sebagai calon haji dan di buktikan oleh bukti setoran ONH yang dicetak secara otomatis oleh Bank Penerima Setoran (BPS) ONH/BPH.[84]

Calon jama'ah haji memperoleh Nomor porsi dari SISKOHAT. Hal ini dimaksudkan agar pelayanan pendataan dan informasi dapat dilakukan dengan

[84]Irna Dewi Sari, *Inovasi Pelayanan Pendaftaran Calon Jamaah Haji Di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gowa* (Makasasar: Universitas Muhamamdiyah Makassar, 2019), h. 43.

cepat, tepat, dan akurat, baik untuk kepentingan manajemen, jamaah haji maupun masyarakat lainnya.[85]

Pendaftar haji dibuka sepanjang tahun secara real time dan online melalui sistem informasi dan komputerisasi haji terpadu (SISKOHAT). Prinsip yang diterapkan adalah *first come first served* sesuai nomer porsi. Artinya siapa yang mendaftar lebih dulu akan memperoleh pelayanan pemberangkatan lebih awal.[86]

Disamping itu SISKOHAT mampu memberikan pencepatan, ketepatan dan keakuratan pelayanan secara otomatis sejak masa pendaftaran, penyelesaian administasi dan dokumen sampai masa operasional di Embarkasi dan Arab Saudi.

C. Kerangka Pikir Penelitian.

Berhaji merupakan dambaan setiap orang yang mengaku beragama Islam. Setiap musim haji tiba berdatangan kaum muslim dari penjuru Negeri ke Baitullah untuk menunaikan ibadah haji. Mereka bertemu dan berkumpul menjadi suatu ikatan yang lebih kokoh dan kuat yaitu ukhuwah Islamiyah. Tidak ada kaya maupun miskin, pejabat atau rakyat biasa semuanya sama di hadapan Allah swt.,

Tujuan dan niat mereka sama yaitu ingin menunaikan rukun Islam yang ke-5. Sesungguhnya haji adalah wajib sekali seumur hidup atas setiap muslim yang mampu yakni memiliki bekal, sehat jasmani dan rohani, adanya biaya bagi keluarga yang ditinggalkan. Pelaksanaan ibadah haji dapat lebih khusyuk maka permasalah-masalah teknis diserahkan oleh pihak penyelenggara haji dalam hal ini adalah Kementrian Agama.

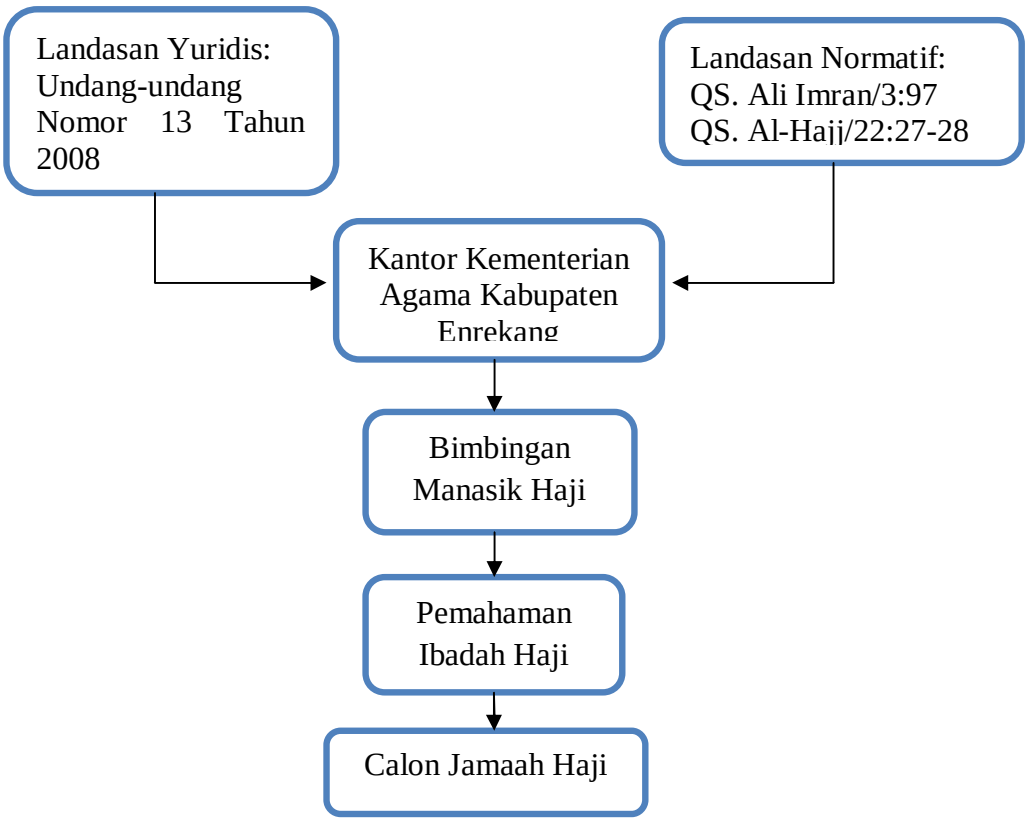
---

[85]Departemen Agama RI, *Bunga Rampai Perhajian* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 1998), h. 22.

[86]Departemen Agama RI, *Bunga Rampai Perhajian* …, h. 207.

Kompleksitas permasalahan dan faktor penghambat dan pendukung dalam penyelenggaraan haji dari tahun ke tahun, menuntut lahirnya sistem manajemen yang mampu mengakses segenap fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian serta adanya pengawasan guna mencapai penyelenggaraan haji yang aman, lancar, dan nyaman, tertib teratur, dan ekonomis.[87]

Secara singkat dapat dikatakan manajemen pelayanan haji diperlukan untuk terciptanya penyelenggaraan haji yang efektif, efisien dan rasional.



Bagan I: Keragka Pikir Penelitian

[87]Imam Saukani (Ed.), *Manajemen Pelayanan Haji di Indonesia* (Cet; I; Jakarta: Publising Kehidupan Keagamaan, 2009), h.5.

BAB III
METODE PENELITIAN

Penggunaan metode yang tepat dalam penelitian adalah syarat utama dalam mencari data. Mengingat penelitian merupakan suatu proses pengumpulan sistematis dan analisis logis terhadap data atau informasi untuk mencapai tujuan, maka pendekatan proses pengumpulan data dan analisis data yang dibutuhkan adalah kegiatan utama dalam pelaksanaan penelitian ini. Dalam penelitian ini yang berkaitan dengan metode penelitian yaitu:

A. Lokasi dan Jenis Penelitian.

1. Lokasi Penelitian.

Mengingat penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif maka penelitian langsung dilaksanakan di lapangan, sehingga peneliti merujuk langsung pada lokasi yang dijadikan objek penelitian. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada jenis permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pola penelitian studi kasus. Secara teknis studi kasus adalah suatu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research*, yaitu dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif.

> Metode penelitian deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif, di antaranya penelitian yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi, dengan teknik survei, interviu, angket, observasi, atau dengan teknik tes (studi kasus, komperatif, dan lain-lain).[88]

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.[89] Penelitian kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa gambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.[90] Hasil penelitian dari kualitatif diharapkan dapat memperoleh pemahaman fenomena tertentu.

Data kualitatif bersifat testur dalam arti variasi data yang diberikan oleh sumbernya (orang, partisipan, atau responden yang ditanyai) sangat beragam. Kondisi ini memang disengaja oleh parariset karena tujuannya untuk memperoleh ide atau pandangan yang mendalam dan luas dari tiap partisipan.

---

[88]Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 2004), h. 139.

[89]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (cet 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 5.

[90]Abdul Azis, *Memahmai Fenomena Sosial Melalui Studi KAsus; Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Dzilal Press, 1994), h. 61.

Kebebasan partisipan dalam menyampaikan pendapat membuat pariset mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik atas masalah yang sedang diteliti. Oleh karena itu, data kualitatif cenderung digunakan dalam riset.[91]

Wiratna Sujarweni, berpendapat yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).[92]

Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, dan lain-lain.[93] Dalam hal ini peneliti akan menggali data dengan mencari informasi terkait dengan manasik haji, kendala yang terjadi dan solusi dalam mengatasi masalah yang ada di sana.

Adapun ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:[94]

a. Bersifat alamiah, penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah atau konteks dari suatu keutuhan. Hal ini dilakukan karena sifat alamiah menghendaki adanya kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.

---

[91]Istijanto, *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran* (Jakarta: PT. Gramedika Pustaka Utama, 2005), h. 46.

[92]Wiranta Sujarweni, M*etode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipajami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 49.

[93]Wiranta Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 21.

[94]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h. 8-11.

b. Manusia sebagai alat (*instrument*), dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan salah satu sarana pengumpulan data yang utama.
c. Metode kualitatif, metode yang digunakan yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.
d. Lebih mementingkan proses pada hasil, hal ini disebabkan oleh adanya hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

B. Pendekatan Penelitian.

1. Pendekatan pedagogis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui tentang tata cara bimbingan manasik haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.
2. Pendekatan teologis yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengacu kepada Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw., dalam mengkaji pemahaman ibadah haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.[95]
3. Pendekatan sosiologis, yaitu cara atau metode yang dilakukan dengan mengaitkannya dengan sosiologi guna menganalisa dan mengungkap data-data tentang ibadah haji. Disini agama diposisikan dalam kerangka sosial

[95]Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* (cet. I; Jakarta: Bumi Aksara 2000), h. 18.

empiris, sebagaimana realitas sosial lainnya. Berkaitan dengan kehidupan manusia.[96]

C. Waktu dan Tempat Penelitian.

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-September 2021 di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

D. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan lainnya. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci.[97]

2. Data Sekunder.

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah

---

[96]Abd. Shomad dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 62.

[97]Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 79.

diolah sedemikian rupa sehingga, siap digunakan dalam statistik biasanya tersedia pada kantor-kantor pemerintahan, biro jasa data, perusahaan swasta atau badan lain yang berhubungan dengan pengunaan data.[98]

Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari lembaga maupun perusahaan atau pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Menurut Moehar Daniel, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti berkaitan dengan datasekunder, terutama berkaitan dengan keakurasian data. Langkah yang perlu ditempuh peniliti adalah:[99]

a. Kemampuan data yang tersedia untuk menjawab masalah atau pertanyaan (kesesuaian dengan pertanyaan penelitian).
b. Kesesuain antara periode waktu tersedianya data dengan periode waktu yang diinginkan dalam penelitian.
c. Kesesuian antara populasi data yang ada dengan populasi yang menjadi perhatian peneliti.
d. Relevansi dan konsistensi unit pengukur yang digunakan.
e. Biaya yang dipergunakan untuk mengumpulkan data sekunder.
f. Kemungkinan biasa yang ditimbulkan oleh data sekunder.
g. Dapat atau tidaknya dilkukan pengujian akurasi pengumpulan data.

E. Instrumen Penelitian.

---

[98]Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 113.

[99]Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis …, op. cit.,* h. 80.

Instrumen penelitian pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam yang diamati. Dan digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitain akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti, bila variabelnya lima, maka jumlah instrumennya yang digunakan untuk penelitian juga lima.[100] Instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri sedangkan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dan mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah di olah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah angket, ceklis (*check-lish*) atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan.[101]

Instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam ilmu alam sudah banyak tersedia dan telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Variabel-variabel dalam ilmu alam misalnya panas, maka instrumennya adalah *calorimeter*, variabel suhu maka instrumennya adalah *thermometer*, variabel panjang maka instrumennya *mistar* (meteran), dan lain-lainnya.[102]

Instrumen biasanya dipakai untuk menjelaskan macam-macam alat musik. Sedangkan untuk kegiatan penelitian orang juga menggunakan istilah instrumen, tetapi arti konsep insrtumen dalam penelitian adalah alat ukur. Yaitu dengan

---

[100]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidkan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2013), h. 133.

[101]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 160.

[102]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidkan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D …, op. cit.*, h. 148.

instrumen penelitian ini dapat dikumpulkan data sebagai alat untuk menyatakan presentase serta lebih kurangnya dalam bentuk kuantitatif atau kualitatif.

Instrumen yang dipakai tersebut berguna sebagai alat, baik untuk mengumpulkan dan maupun bagi pengukurnya. Dari beberapa pengertian instumen penelitian diatas Jadi kelompok kami menyimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mempermudah seseorang untuk mengumpulkan data dan penelitiannya. Seperti soal tes, rambu-rambu pertanyaan, angket dan lail-lainnya, Sehingga hasilnya lebih baik dan sistematis.

1. Panduan Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Tujuan observasi adalah untuk memahami budaya, seting, atau fenomena sosial yang sedang dikaji dari perspektif para partisipan.[103]

Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang di katakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Di dalam artian penelitian observasi dapat dilakuka dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara.

Observasi dapat di bagi menjadi 2 jenis yaitu:

a) Observasi non-sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan tiak menggunakan instrumen pengamatan.
b) Observasi sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman ebagai instrumen pengamatan.

[103]John W. Creswell, *30 Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif* (cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 240.

Sedangkan observasi dilakukan dengan 2 cara yaitu:

a) *Sign system* digunakan sebagai instrumen pengamatan situasi sebuah potret sesuai pengajaran. Instrumen tersebut berisi sederetan sub-variabel.
b) *Category system* adalah sistem pengamatan membatasi sejumlah variabel.

Metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaiama yang mereka saksiakan selama pendelitian dalam observasi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:[104]

a) Observasi terbuka, yaitu pada posisi ini kehadiran peneliti dalam menjalankan tugasnya di tengah-tengah kegiatan responden diketahui secara terbuka, sehingga antara responden dengan peneliti terjadi interaksi secara langsung.
b) Observasi tertutup, yaitu pada kondisi ini kehadiran peneliti dalam menjalankan misinya, yaitu mengambil data dari responden, tidak diketahui responden yang bersangkutan.
c) Observasi tidak langsung, yaitu pada kondisi inipeneliti dapat melakukan pengambilan data dari responden walaupun mereka tidak hadir secara langsung di tengah-tengah responden.

2. *Interview* (panduan wawancara).

Interview yang sering disebut juga dengan wawancara atau kuesioer lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.[105]

---

[104]W. Gulo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), h. 116.
[105]Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 64.

Interview digunakan oleh peneliti untuk meneliti keadaan seseorang misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang orang yang bersangkutan dalam penelitian ini, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.

Ditinjau dari pelaksanaannya, maka interview dibedakan atas:[106]

a) Interview bebas di mana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.
b) Interview terpimpin di mana pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.
c) Interview bebas terpimpin yaitu antara kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.

Keunggulan teknik interview adalah:[107]

a) Peneliti memiliki peluang atau kesempatan memeperoleh respon atau jawaban yang relatif tinggi dari responden
b) Peneliti dapat membantu menjelaskan lebih, jika ternyata responden mengalami kesulitan menjawab yang diakibatkan ketidak jelasan pertanyaan
c) Peneliti dapat mengontrol jawaban responden secara lebih teliti dengan mengamati reaksi atau tingkah laku yang diakibatkan oleh pertanyaan dalam proses interview.
d) Peneliti dapat memperoleh informasi yang tidak dapat diungkapkan dengan cara kuesioner ataupun observasi.

---

[106]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendkatan, Praktek* (Edisi Revisi V, cet. Ke-2, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 132.

[107]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendkatan, Praktek* …, h. 136.

3. Panduan Dokumentasi.

Uraian tentang studi pendahulan, telah disinggung pula bahwa sebagai objek yang diperhatikan (ditatap) dalam memperoleh informasi, kita memperhatikan tiga macam sumber, yaitu tulisan (*paper*), tempat (*place*), dan kertas atau orang (*people*). Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan inilah kita telah menggunakan metode dokumentasi.

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, *notulen* rapat, catatan harian, dan sebagainya. Metode dokumentasi dapat dilaksanakan dengan:

a) Pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.
b) *Check-list*, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda atau tally setiap pemunculan gejala yang dimaksud.

Sedangkan menurut Mardalis, jenis instrumen penelitian hampir sama, tapi beliau tidak menggolongkan instrumen tes/instrumen nontes dan hanya mempunyai jenis instrumen seperti:[108] Observasi, wawancara dan angket.

4. Pengukuran langsung.

Pengukuran lansung sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengukur objek yang dipelajari atau diamati denagan mengunakan berbagai macam alat ukur sesuai dengan objeknya, kemudian hasil pengukuran

[108]Mardalis,*Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 60.

tersebut dicatat satu persatu. Kumpulan catatan tersebut nantinya menjadi kumpulan data yang akan memberikan informasi yang dibutuhkan.

F. Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan Data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah. Pada umumnya, data yang dikumpulkan akan digunkan, kecuali untuk keperluan eksploratif, juga untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.[109] Oleh karena itu data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi.[110] Teknik yang digunakan dalam mendapatkan data dalam penelitian meliputi:

1. Observasi.

Observasi dalam arti luas dapat artikan sebagai upaya seorang peneliti secara terus-menerus melakukan pengamatan atas perilaku seseorang. Berdasarkan definisi di atas, dalam rangka mengumpulkan data awal, peneliti secara langsung mencari data dilapangan.

---

[109]Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi …, op.cit.,* h. 131.

[110]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 224.

2. Wawancara (*interview*).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewe*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[111]

Teknik wawancara dilakukan dengan membuat pedoman wawancara yang sesuai dengan permasalahan yang akan digunakan untuk tanya jawab dengan responden. Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara.

Penelitian ini peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan kemudian pada prosesnya pertanyaan tersebut dikembangkan agar memperoleh informasi yang lebih mendalam.

3. Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek.

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.[112]

---

[111]Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi; Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya, 2011), h.186.

[112]Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 9.

Metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga peneliti dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran umum Kementerian Agama Kabupaten, struktur organisasi Kementerian Agama Enrekang dan personalia, keadaan staf dan pengurus perhajian, catatan-catatan, foto-foto dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.

G. Teknik Analisis Data.

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi dengan mengadakan reduksi data, yaitu data-data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.[113]

Hal ini penulis menggunakan analisa data kualitatif, dimana data yang diperoleh dianalisa dengan metode deskriptif dengan cara berfikir induktif yaitu penelitian dimulai dari fakta-fakta yang bersifat empiris dengan cara mempelajari suatu proses, suatu penemuan yang terjadi, mencatat, menganalisa, menafsirkan, melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut.

Pendapat Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola,

[113]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (cet.10, Bandung: Alfabeta, 2010), h. 330.

mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[114]

Langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data adalah dengan cara sebagai berikut;[115]

1. Reduksi data.

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan (menyajikan) data. Penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, dan jejaring kerja.

3. *Conclusion drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara, dan akan

---

[114]Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cet 21, Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), h. 248.

[115]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan …, op.cit.,* h. 341.

berubah bila tidak ditemukan data-data yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[116]

H. Uji Keabsahan Data.

Teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.[117] Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.[118]

Penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnyadan kemudian peneliti mengkonfirmasikan dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti dilapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.[119]

---

[116]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* …, h. 345.
[117]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* …, h. 345.

[118]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* …, h. 345.

[119]Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif),* (Jakarta: GP. Press, 2009), h. 230-231.

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

F. Deskripsi Umum Objek Penelitian.

1. Sejarah Kantor Kementerian Kabupaten Enrekang.

Organisasi Kementerian Agama (dahulu Departemen Agama) Kabupaten Enrekang, sekitar tahun 1960-an yang asal mulanya terdiri dari, Dinas Urusan Agama, Dinas Pendidikan Agama Islam dan Dinas Penerangan Agama Islam. Kepala Kantor yang pertama dijabat oleh Bapak H. Abd. Halim, yang menjabat sampai pada tahun 1972.

Pada tahun 1973 berubah nama menjadi Kantor Perwakilan Departemen Agama Kabupaten Enrekang, Kepala Kantor dijabat oleh M. Noer Bahroen Noer (1972 s.d 1976), pada saat itu masih berstatus Dinas Urusan Agama Islam, Dinas Pendidikan Agama Islam dan Dinas penerangan Agama Islam.

Pada tahun 1976 Kantor perwakilan Departemen Agama Kabupaten Enrekang yaitu: seksi urusan Agama Islam, seksi Pendidikan Agama Islam dan seksi Penerangan Agama Islam. Pada saat itu membawahi 5 (lima) Kantor Urusan Agama (KUA Kecamatan, yaitu: (1) KUA Kecamatan Maiwa, (2) KUA Kecamatan Enrekang, (3) KUA Kecamatan Anggeraja, (4) KUA Kecamatan Baraka dan (5) KUA Kecamatan Alla.

Pada tanggal 8 Oktober 2009 terjadi lagi pemekaran Kecamatan menjadi 12 Kecamatan, Maka Kantor Departemen Agama Kabupaten Enrekang membawahi 12 KUA Kecamatan, yaitu: KUA Kecamatan Maiwa, KUA

Kecamatan Enrekang, KUA Kecamatan Anggeraja, KUA Kecamatan Baraka, KUA Kecamatan Alla, KUA Kecamatan Bungin, KUA Kecamatan Cendana, KUA Kecamatan Malua, KUA Kecamatan Curio, KUA Kecamatan Buntu Batu, KUA Kecamatan Masalle, dan KUA Kecamatan Baroko.

Pada tahun 2010 terjadi perubahan nama Departemen Agama Kabupaten Enrekang, menjadi Kementerian Agama Kabupaten Enrekang (dasar perubahannya: KMA Nomor: 1 Tahun 2010 tanggal 28 Januari 2010 tentang perubahan Departemen Agama menjadi Kementerian Agama). Saat ini Kantor Kementerian Agama kabupaten Enrekang secara struktural membawahi 12 (dua belas) Kantor Urusan Agama Kecamatan yang ada di Kabupaten Enrekang.

Pelaksanaan kegiatan dan program kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, tetap mengacu pada tugas dan fungsi Kantor Kemnterian Agama Kabupaten Enrekang sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 372 Tahun 2006 tentang organisasi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi dan Kabupaten/Kota dan Peraturan menteri Agama Nomor 13 Tahun 2021 tentang Organisasi dan tata cara Instansi Vertikal Kementerian Agama.

Semenjak berdirinya kantor Kementerian Agama kab. Enrekang, sampai sekarang telah dipimpin oleh 13 (tiga belas) orang pejabat. Adapun urutan nama-nama kepala Kantor sesuai dengan masa bertugasnya adalah sebagai berikut:[120]

1. KH. Abdul Hali (……. s.d 1972).
2. H. Noer Bahrun Noer (1972 s.d 1976).

[120]Dokumen Kementerian Agama RI, Kabuapten Enrekang, Tahun 2021.

3. H. Muh. Safri (1976 s.d 1981).
4. Drs. H. M. Asaf Daile (1981 s.d 1985).
5. Drs. H. Bahri Mappiasse (1985 s.d 1990).
6. Drs. H. Baharuddin Saenong (1990 s.d 1995).
7. Drs. H. Nurdin Baturante (1995 s.d 2002).
8. Drs. H. Darwis Hamzah, M.Pd (2002 s.d 2006).
9. Drs. H. Muh. Jafar (2007 s.d 2009).
10. Drs. H. MudassirS, M.Ag (2009 s.d 2012).
11. Drs. H. Suyahdi Sallu, M.H. (2013 s.d 2015).
12. Drs. H. Kamaruddin SL, M.Ag (2015 s.d 2020).
13. H. Irman, M.Si (2021 - ……..).

Sumber: Dokumen Kantor Kementerian Agama RI, Kabupaten Enrekanmg 2021.

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang sudah berkembang dari tahun ketahun mengikuti perkembangan yang ada sampai pada tahun 2021 di pimpin oleh H. Irman, berkomitmen untuk terus berinovasi dengan motto kerja kantor *Kementerian Agama Kabupaten Enrekang Berkemajuan, Millenial dan Berwawasan Nusantara.*

2. Visi, Misi, Dan Struktur Organisasi.

a. Visi dan Misi.

Visi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang adalah Terwujudnya masyarakat Massenrenpulu taat beragama, rukun, cerdas, mandiri, dan sejahtera lahir batin.

Adapun Misi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang adalah:[121]

1. Meningkatkan Kualitas Kehidupan Beragama.
2. Meningkatkan Kualitas Kerukunan Umat Beragama.
3. Meningkatkan Kualitas Raudhatul Athfal, Madrasah, Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
4. Meningkatkan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah.
5. Mewujudkan Tata Kelola Kepemerintahan yang Bersih dan Berwibawa.

b. Tujuan

Terwujudnya Masyarakat Massenrenpulu yang taat beragama, maju, sejahtera dan cerdas serta saling menghormati antara pemeluk agama dalam kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Enrekang.

c. Fungsi.

1) Merumuskan visi, misi serta kebijakan teknis di bidang pelayanan dan bimbingan beragama di bidang bimbingan masyarakat islam, pelayanan haji dan umrah, pengembangan zakat dan wakaf, pendidikan agama dan keagamaan, Pendidikan Agama Islam pada masyarakat dan pemberdayaan masjid, urusan agama, pendidikan agama, bimbingan masyarakat.
2) Pelaksanakan kebijakan teknis di bidang administrasi dan dan informasi keagamaan.
3) Pelayanan dan bimbingan di bidang kerukunan umat beragama.
4) Pengkoordinasian perencanaan, pengendalian, dan pengawasan.

[121]Dokumen Kementerian Agama RI, Kabuapten Enrekang, Tahun 2021.

5) Pelaksanaan hubungan dengan pemerintah daerah, instansi terkait, dan lembaga masyarakat, dalam rangkah pelaksaaanaaan tugas Kementerian Agama di Kabuapten/Kota

d. Keadaan Pegawai Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

Tabel 2
Keadaan Pegawai Kementerian Agama Kabupaten Enrekang tahun 2021.

No	Kualifikasi Tempat Tugas	Jumlah
1	Penyuluh	16 orang
2	Guru Madrasah	232 orang
3	Staf Kantor	35 orang
4	Penghulu	15 orang
5	Pengawas	9 orang
6	Guru PAI	i. orang

Sumber Data: Dokumen Kementerian Agama RI, Kabuapten Enrekang, Tahun 2021.

e. Struktur Organisasi.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 373 Tahun 2002 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota serta Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama, maka Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dengan susunan organisasi sebagai berikut:[122]

[122]Dokumen Kementerian Agama RI, Kabuapten Enrekang, Tahun 2021.

a. Kepala Kantor Kemenag.

b. Subbag Tata Usaha;

c. Seksi Pendidikan Madrasah;

d. Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren;

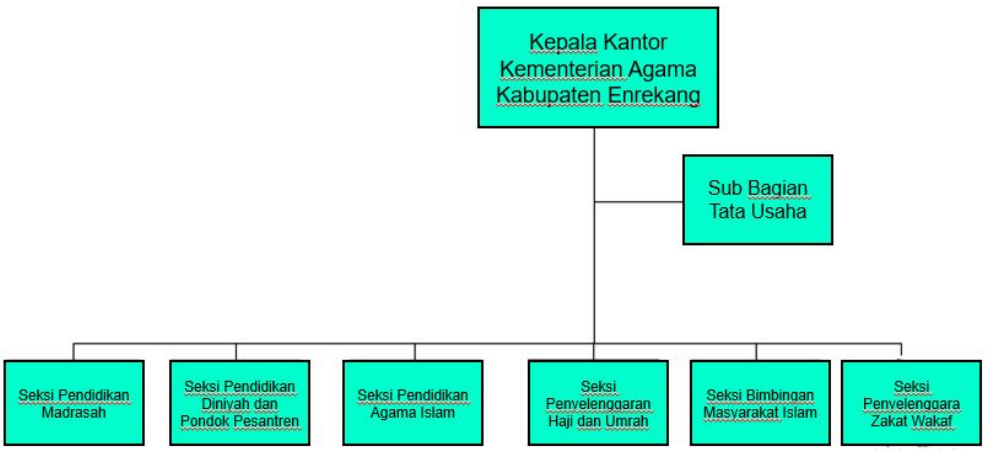
e. Seksi Pendidikan Agama Islam;

f. Seksi Penyelenggaraan Haji danUmrah;

g. Seksi Bimbingan Masyarakat Islam;

h. Kelompok Jabatan Fungsional;

Bagan 2
Struktur Organisasi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.



Sumber : Arsip Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang tahun 2021.

G. Hasil Penelitian.

1. Metode Pembelajaran dalam Pelaksanaan Manasik Haji Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibadah Haji Bagi Calon Jamaah Haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

Bimbingan manasik haji merupakan peragaan penyelenggaraan ibadah haji sesuai dengan rukun haji dengan menggunakan ka'bah tiruan layaknya melakukan

ibadah haji ditanah suci. Merujuk pada penyelenggaraan manasik haji yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Enrekang tersebut.

Meskipun dalam penyelenggaraan manasik haji ini diikuti oleh calon jama'ah haji yang jumlahnya cukup banyak, akan tetapi dalam pengelolaan penyelenggaraannya Kementerian Agama Kabupaten Enrekang mempunyai persiapan sendiri dalam memajukan kegiatan tersebut Untuk kelancaran proses kegiatan penyelenggaraan manasik haji, Kementerian Agama Kabupaten Enrekang memiliki tahapan-tahapan persiapan tersendiri dalam pelaksanaan manasik haji, yang dikelola langsung oleh Kasi Penyelenggara Haji dan Umroh (PHU).

Salah satu penerapan fungsi manajemen yang digunakan oleh kegiatan manasik haji ini adalah fungsi penggerakan (*actuating*) yang merupakan kegiatan inti manajemen setelah adanya perencanaan dan pengorganisasian. Penggerakan merupakan aktivitas kegiatan yang dilakukan setelah semua rencana-rencana dari awal telah tersusun secara sistematis.

Penggerakan (*actuating*) adalah usaha untuk memberikan pengarahan dan motivasi karyawan atau bawahan dengan menggerakkan semua bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja aktif untuk mencapai tujuan. Para manajer memimpin untuk membujuk orang lain supaya bergabung dengan mereka dalam mengejar masa depan yang muncul dari langkah merencanakan dan mengorganisasikan.

Menciptakan kondisi yang tepat, manajer berusaha membantu karyawan untuk bekerja sebaik mungkin. Fungsi penggerakan (*actuating*) telah diterapkan

secara teori maupun oleh pihak Kementerian Agama Kabupaten Enrekang untuk bisa melaksanakan tugas-tugas yang telah dipersiapkan untuk kemajuan dalam persiapan pelatihan manasik haji nantinya. Di dalam proses pelaksanaan (penggerakan) terdapat 4 poin yang menunjang aktivitas pelaksanaan, yaitu:

a. Pemberian motivasi.

Penggerakan yang dilakukan oleh Kasi Penyelenggara haji dan Umroh (PHU) dalam bentuk memberikan motivasi ini tidak hanya sebatas pada pengurus manasik haji saja, akan tetapi penggerakan juga dilakukan dalam lingkungan intern sesama pengurus Kementerian Agama Kabupaten Enrekang. Penggerakan disini untuk memotivasi para pengurus untuk bersemangat dalam memberikan persiapan secara maksimal pada jama'ah haji sebelum berlangsungnya pelaksanaan manasik haji.

Upaya tersebut dilakukan dengan tujuan agar semua yang telah dipersiapkan dapat berjalan dengan baik, mengingat penggerakan (*Actuating*) adalah kegiatan inti manajemen, tanpa *actuating* semuanya tidak akan berjalan sesuai harapan. Dalam rangka membangkitkan motivasi dan pengabdian dalam pemberian motivasi maka dibutuhkan langkah-langkah sebagai berikut:[123]

1) Pengikutsertaan dalam proses pengambilan keputusan Diikutsertakan para pelaksana dalam proses pengambilan keputusan menjadi hak dan wewenang pimpinan organisasi, tujuannya adalah dalam meningkatkan dorongan penting yang dapat menambah semangat kerja. Pengikutsertaan itu dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada pelaksana

[123]Shaleh Abdul Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan bintang, 2007), h. 123

untuk menyampaikan pendapat-pendapat, saran-saran, dan nasehat dalam berbagai persoalan yang menyangkut penyelenggaraan organisasi.

2) Pemberian informasi yang lengkap Pemberian informasi yang lengkap kepada segenap pelaksana mengenai segala persoalan yang menyangkut kehidupan organisasi akan mendatangkan keuntungan bagi organisasi. Para pelaksana yang mempunyai pengetahuan lengkap tentang kehidupan organisasi, akan lebih bertanggung jawab serta memiliki kemantapan dan kepastian dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Pemberian informasi juga dapat dirasakan sebagai penghargaan pimpinan terhadap diri pelaksana, yang pada gilirannya dapat menambah meningkatnya semangat pengabdian.

3) Pendelegasian wewenang Pemberian wewenang kepada pelaksana dalam beberapa persoalan mengambil keputusan sendiri terhadap tindakan-tindakan yang akan mereka lakukan adalah juga merupakan pendorong yang dapat meningkatan efisiensi. Para pelaksana yang diberi wewenang merasa bahwa dirinya mendapatkan kepercayaan dari pimpinan. Dan yang lebih penting lagi, dengan kelimpahan wewenang itu mereka merasa pimpinan telah memberiikan pengakuan bahwa diri mereka adalah cukup cakap dan penting.

b. Bimbingan (pengarahan).

Penyelenggaraan persiapan manasik haji yang berperan sebagai pembimbing adalah Kasi Penyelenggara haji dan Umrah (PHU). Proses penggerakan atau pemberian pengerahan telah dijalankan terlihat ketika dalam

memantau langsung tugas yang dilakukan oleh para pengurus dalam memberikan pelatihan manasik haji di Kabupaten maupun di Kecamatan. Ketika ada yang kurang dalam pemberian pelatihan manasik haji langsung menambahi apa yang menjadi kekurangan.

Pembimbingan merupakan tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas organisasi sesuai dengan rencana, kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan lain yang telah digariskan. Sehingga apa yang menjadi tujuan dan sasaran organisasi dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

Pembimbingan yang dilakukan oleh pimpinan terhadap pelaksana dilakukan dengan jalan memberikan perintah atau petunjuk serta usaha-usaha lainnya yang bersifat mempengaruhi dan menetapkan arah tindakan mereka. Selanjutnya, perintah yang dikeluarkan oleh pimpinan organisasi dalam rangka pembimbingan, biasanya dapat dilakukan dalam bentuk lisan.

Perintah yang diberikan secara lisan ini disamping mengandung segi-segi positif, juga mengandung segi-segi negatif. Adapun segi-segi positinya yaitu tidak memerlukan banyak waktu dalam mempersiapkannya, mempunyai kemungkinan untuk menjelaskan hal-hal yang kurang jelas dan dapat dipergunakan untuk banyak orang.

Sedangkan segi negatifnya adalah bahwa perintah secara lisan itu persiapan atau perencanaannya kurang matang disamping juga terlalu fleksibel. Dalam hal pemberian perintah baik secara lisan maupun tertulis, yang perlu diperhatikan adalah maksud yang dikeluarkannya perintah itu.

3. Menjalin hubungan.

Sebagai sebuah kesatuan dalam kepengurusan tentu harus saling berinteraksi dan saling mempengaruhi antar anggotanya. Hal ini juga diterapkan dalam hal persiapan pelaksanaan pelatihan manasik haji. Semua itu dilakukan agar sama-sama berangkat menuju keberhasilan dalam memberikan yang terbaik untuk calon jama'ah haji.

Terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha organisasi yang mencakup segi-segi yang luas, diperlukan adanya penjalinan hubungan atau koordinasi. Dengan penjalinan hubungan, dimana para petugas atau pelaksana organisasi yang ditempatkan dalam berbagai bidang dihubungkan satu sama lain.

Disamping itu, dengan penjalinan hubungan maka masing-masing pelaksana organisasi dapat menyadari bahwa segenap aktivitas yang dilakukan itu adalah dalam rangka pencapaian sasaran organisasi. Adapun cara-cara yang dapat dipergunakan dalam rangka penjalinan hubungan antara para pelaksana organisasi satu sama lain adalah sebagai berikut:

a) Menyelenggarakan permusyawaratan

b) Wawancara dengan para pelaksana

c) Buku pedoman dan tata kerja

d) Memo berantai.

4. Menjalin komunikasi.

Komunikasi sangat penting dalam setiap kegiatan, untuk itu sebagaimana yang telah dihimbaukan bahwa ketika ada hal-hal yang kurang dimengerti dan ada yang kurang terkait masalah sarana prasarana persiapan manasik haji di

Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, maka semua pengurus langsung saja bertanya dengan pengurus lainnya. Di sini sangat terlihat bahwa komunikasi yang terjalin di dalamnya sangat baik tanpa ada jeda yang membedakan posisi mereka.

Oleh karena itu, fungsi penggerakkan ini menjadi hal terpenting dalam proses pelaksanaan manasik haji dan harus diperhatikan sungguh-sungguh oleh pihak pengurus. Karena ini merupakan kegiatan manajemen yang sangat penting dalam penggerakan, tanpa adanya penggerakan semua progam kerja yang telah direncanakan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Adapun sistem penggerakan (*actuating*) yang telah dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten Enrekang berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

a. Melakukan Koordinasi kepada semua pegawai untuk membantu membimbing jama'ah dalam bimbingan manasik haji dengan berbagai persiapan yang direncanakan, sebelum mengikuti penyelenggaraan bimbingan manasik haji yang diadakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dengan diikuti calon jama'ah haji se-Kabupaten Enrekang.
b. Pelatihan Mandiri.

Artinya calon jama'ah haji dituntut untuk bisa mandiri dalam mengikuti bimbingan manasik haji nantinya, dan calon jama'ah haji disini juga dituntut untuk hafal semua bacaan yang diberikan oleh para pembimbing termasuk niat haji dan lain sebagainya, karena nantinya pada penyelenggaraan ibadah haji akan di lafalkan ketika pelaksanaan berlangsung.

Bimbingan manasik Haji mandiri yang merupakan inisiatif dari para pembimbing untuk persiapan bimbingan manasik haji yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Enrekang. Bimbingan tersebut dilakukan di gedung Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang. Dengan menggunakan properti yang telah menjadi turun menurun dalam setiap kegiatannya.

Bimbingan ini, calon jama'ah haji diajarkan mulai dari memakai pakaian *ihram, wukuf, sa'i* dari *Shafa ke Marwa* yang diibaratkan dengan tumpukan bukit buatan dengan properti, kemudian melakukan thowaf dengan mengelilingi Ka'bah miniatur yang telah tersedia meski tidak terlalu besar, membalang Jumrah *Ula*, *Aqabah*, dan *Wusto*. Calon jama'ah haji diajarkan cara melempar kerikil yang benar, karena ada yang beranggapan melemparkan kerikil itu hanya dilempar saja dan tidak ada aturannya, kemudian bertahalul.

c. Pembekalan Materi.

Yaitu dengan memberikan penjelasan terkait tentang ibadah haji syarat dan rukun haji, niat-niat yang terkandung di dalamnya dengan membagikan selebaran yang berisi niat-niat dan do'a supaya menghafalkan semua niat tersebut. Pembekalan manasik haji ini juga diberikan melalui penampilan gambar tentang bagaimana pelaksanaan manasik haji dari awal sampai akhir secara berurutan. Tujuan dari pembekalan materi ini adalah untuk memberikan pengertian, wawasan, dan gambaran tentang bagaimana pelatihan manasik haji tersebut.

d. Peran Pembimbing.

Pemberian pengarahan dan motivasi kepada orang yang akan dibimbingnya. Maksudnya, dalam kegiatan manasik haji ini peran pembimbing

adalah sebagai pembimbing untuk persiapan penyelenggaraan manasik haji bagi calon jama'ah haji. Dan pada pelaksanaan manasik haji ini juga para pembimbing menfokuskan semua perhatiannya agar calon jama'ah haji benar-benar mengerti tentang bagaimana bimbingan manasik haji tersebut secara sempurna, sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian mengenai sistem penggerakan (*Actuating*) yang telah dirancang sedemikian rupa oleh pihak penyelenggara haji dan umroh ada pula jadwal kegiatan pelatihan yang telah diagendakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Enrekang mengenai pembagian kloter dari beberapa Kecamatan, dan terdapat pula jadwal pelaksanaan terkait pembekalan materi dan lain sebagainya.

Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Enrekang menyatakan tentang penyelenggaraan bimbingan manasik haji, bahwa:

> Setelah melihat pelaksanaan bimbingan manasik haji yang diikuti pula oleh calon jama'ah haji Kabupaten Enrekang melalui jadwal yang ditentukan, bisa ditarik kesimpulan bahwa mulai dari sistem penggerakan (*actuating*) yang dilakukan dari pihak Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, dan juga agenda penyelenggaraan yang telah dirancang sedemikian rupa oleh pihak panitia penyelenggaran haji dan Umrah semuanya tersusun secara sistematis dan secara keseluruhan telah tercakup di dalam semua pelaksanaan tersebut.[124]

Berdasarkan dari rangkaian seluruh kegiatan yang terselenggara mulai dari adanya perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controling*), maka dapat pula penulis menganalisis dari seluruh rangkaian di atas sebagai salah satu kegiatan dakwah yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan pesan-pesan, nasihat, ajakan, seruan, dan perbuatan secara langsung melalui kegiatan yang nyata. Dakwah adalah semua

[124]Irman, Kepala Kemeterian Agama Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 12 Juli 2021.

aktifitas manusia muslim` di dalam usaha merubah situasi dari yang buruk pada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah swt., dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah swt. Dakwah juga diartikan sebagai pemberian motivasi kepada seluruh umat manusia untuk berbuat kebaikan dijalan Allah swt.

Merujuk pada tujuan penyelenggaraan manasik haji yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten Enrekang salah satunya adalah untuk meminimalisir adanya degradasi moral yang terjadi karena pengaruh budaya barat yang ada di Indonesia, dengan memberikan bekal pada calon jama'ah haji.

Dakwah yang digunakan dari kegiatan manasik haji ini bisa dikatakan sebagai wujud dakwah *Bi lisan* dan *Bi Haal* yang artinya memanggil, menyeru, mengajak dengan perbuatan secara nyata serta dengan melihat situasi dan kondisi disekelilingnya. Istilah dakwah *bi lisan al-haal* dipergunakan untuk merujuk kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan atau perbuatan secara nyata.

Kegiatan dakwah yang dilakukan dengan aksi atau perbuatan secara nyata akan lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat, karena seorang da'i disini berperan langsung dengan situasi yang ada dan bukan hanya menyampaikan dengan pesan-pesan dakwah yang berpedoman pada Qur'an dan Hadis.

Permasalahan yang seringkali dijumpai dalam pembelajaran adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada peserta secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Di samping masalah lainnya yang juga sering didapati adalah kurangnya perhatian pemateri terhadap variasi penggunaan metode mengajar dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran secara baik.

Sebagai alternatif terhadap masalah tersebut sangat diperlukan pengkajian secara kontinuitas dan mendalam tentang metode pembimbingan yang digunakan.

Proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pembelajaran kepada peserta dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa metode jauh lebih penting dibanding materi. Berikut keterangan yang diperoleh dari kepala Kasi Penyelenggara haji dan Umroh (PHU) di Kemeterian Agama Kabupaten Enrekang, yang mengatakan bahwa:

> Metode pembimbingan calon jamaah haji dan Umrah yang ada di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang merupakan sebuah kiat, cara atau taktik untuk menarik calon jamaah haji dan umroh agar calon jamaah tertarik mengikuti bimbingan manasik. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang memberikan bimbingan dan pendampingan kepada jamaah haji dan Umrah dari tanah air sampai Tanah Suci, bimbingan dan pendampingan ini untuk memberikan kenyamanan jamaah haji dan Umrah sehingga jamaah selalu terpantau dan terawasi dalam pencapaian predikat kemabruran ibadah Umrahnya.[125]

Senada dengan keterangan tersebut di atas, ketua pelaksana bimbingan manasik haji memberikan penegasan bahwa:

> Pembimbingan manasik yang dilakukan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang tidak hanya terpacu pada bimbingan manasik fiqih dan praktek manasik saja. Akan tetapi ada penambahan bimbingan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang yaitu bimbingan manasik Haji. Dimana bimbingan ini merupakan bekal utama calon jamaah Allah swt. untuk menghadap-Nya ke Baitullah. Bimbingan manasik haji Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dilakukan dengan menerapkan beberapa metode dalam pembimbingannya.[126]

---

[125]Fakhri Abbas, Kepala Kasi Penyelenggara Haji dan Umroh (PHU) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Juli 2021.

[126]Syafar, Ketua Pelaksana Manasik Haji Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Juli 2021.

Penggunaan metode dalam pembimbingan haji dan Umrah melalui manasik haji bisa lebih dari satu macam (bervariasi). Metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi calon jamaah haji dan Umrah. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektifitasnya dan relevansinya dengan materi yang disampikan oleh pembimbing.

Metode merupakan cara atau untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, apabila metode tersebut efektif maka semakin mudahlah mencapai tujuan yang diinginkan. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang mengunakan metode ceramah, tanya jawab dan praktek. Seperti yang di jelaskan oleh Bagian penyuluhan:

> Metode yang digunakan saat pembelajaraan sedang berlangsung memakai 3 cara, yaitu ceramah, tanya jawab, dan praktek. Kalo ceramah itu calon jama'ah haji hanya mendengarkan pemberi materi, sedangkan tanya jawab itu calon jama'ah haji menanyakan kesulitan yang telah dijelaskan oleh pemberi materi dan yang terkahir itu praktek yaitu melakukan seluruh kegiatan ibadah haji.[127]

Jama'ah haji yang mengikuti pendidikan dan pelatihan manasik haji Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang mengungkapkan:

> Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang mempunyai metode manasik haji dibagi menjadi tiga metode, ceramah, tanya jaawab dan praktek.[128]

Sedangkan kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang mengungkapkan:

> Dari ketiga metode yang gunakan saat pendidikan dan pelatihan manasik

---

[127]Syafar, Penyuluh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Juli 2021.

[128]Irma Syamsualam, Jamaah Haji Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 14 Juli 2021.

haji kurang untuk dimengerti oleh sebagian calon jama'ah haji, dan menajdikan calon jama'ah haji yang binggung akan perjalanan haji.[129]

Namun salah seorang jamaah mengungkapakan:

Dari ketiga metode yang dilangsungkan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang cukup lebih faham, dengan melangsungkan metode dengan pendekatan kekeluargaan seluruh calon jama'ah haji tidak akan segan untuk melakukan pembahasan ibadah haji.[130]

Berikut tabel pembimbing, materi dan metode yang disampaikan oleh pembimbing dalam melakukan kegiatan manasik haji:[131]

No	Metode Manasik		Metode
1	*Ta'aruf*	Pembimbing melakukan pendekatan dengan jamaah.	Ceramah
2	Aktivasi Hati	Mengupgrade otak secara cepat dan progresif	Ceramah dan Simulasi
		Mengakses alam bawah sadar dengan otomatis	
		Menanam kode sukses DNA dengan software do'a	
3	*Hypnoterapi* Spiritual	Dengan self hypnotis, dapat berlatih untuk memasuki kondisi khusyu' dengan menurunkan gelombang otak	Ceramah dan Simulasi
		Dengan teknik *state of mind control*, dapat memanggil emosi dengan perasaan tenang, damai dan rasa	

[129]Irman, Kepala Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Juli 2021.

[130]Muchlis Jafar, Jamaah Haji Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 16 Juli 2021.

[131]Fakhri Abbas, Kepala Kasi Penyelenggara Haji dan Umroh (PHU) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Juli 2021.

		kedekatan dengan Allah Swt	
4	*The Power of* Syukur	Syukur dengan hati	Ceramah dan Simulasi
		Syukur dengan lidah	
		Syukur dengan perbuatan	
5	Spiritual *Journey*	Mental Al-Mukhlasin	Ceramah
6	Tauhid *Uluhiyah* dan *Rububiyah*	Mentauhidkan Allah swt. dalam segala bentuk peribadahan baik yang Dzahir maupun Batin	Ceramah dan Tanya Jawab
7	*The Power of* Ka'bah	Kekuatan dari Ka'bah	Ceramah dan Tanya Jawab

Metode yang digunakan dalam bimbingan manasik haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang yaitu; a) Ceramah, b) Tanya Jawab, c) Praktik Manasik, dan d) Simulasi. Berikut uraian tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran manasik haji sebagai berikut:[132]

a. Ceramah.

Ceramah adalah suatu cara dalam menjelaskan sebuah keterangan atau menyampaikan informasi baik hanya secara lisan maupun menggunakan alat-alat bantu. Ceramah digunakan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang sebagai pihak penyelengara bimbingan manasik haji untuk memberikan informasi kepada jemaah haji yang akan berangkat melaksanakan ibadah haji di negara Arab Saudi.

[132]Fakhri Abbas, Kepala Kasi Penyelenggara Haji dan Umroh (PHU) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Juli 2021.

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang menggunakan metode ini dalam penyampaian materi manasik *qolbu*. Metode ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi manasik haji *qalbu* dengan penuturan lisan secara langsung, yang disampaikan oleh pembimbing kepada calon jama'ah. Peran jamaah disini sebagai penerima pesan, mendengarkan memperhatikan dan mencari keterangan pembimbing bilamana diperlukan oleh jama'ah.

Metode ceramah ini dilakukan hanya pada saat pembimbing melakukan *Ta'aruf,* saat menyampaikan materi tentang aktivasi hati dan *the power of Syukur* dan *the power of Ka'bah*. Karena pada materi tersebut, pembimbing menyampaikan pesan berupa informasi mengenai aktivasi hati, kekuatan rasanya ketika bersyukur dan kekuatan dari Ka'bah.

Pembimbing menyampaikan materi tentang aktivasi hati, kekuatan bersyukur dan kekuatan dari Ka'bah, jamaah mendengarkan serta memperhatikan apa yang disampaikan oleh pembimbing dan sekaligus pembimbing secara tidak langsung dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada jamaah haji, sehingga jamaah merasakan kepuasaan batin atas anugrah yang telah Allah swt., berikan kepadanya.

Pembimbing dalam menyampaikan materi menggunakan alat bantu yang berupa LCD *proyektor* untuk menampilkan *slide* materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang jamaah haji Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, bahwa metode ceramah yang disampaikan oleh pembimbing dengan materi aktivasi hati yang menjelaskan tentang cara *mengupgrade* otak dengan menanamkan *software* yang berupa do'a-

do'a, beliau menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan pokok permasalahannya.

Cara pembimbing menyampaikan juga penuh dengan kewibawaan dan materi tersebut dapat merangsang jamaahnya, sehingga jamaah merasa diberikan motivasi oleh pembimbing. Dengan demikian dari hasil wawancara yang diperoleh dapat peneliti menyimpulkan bahwa jamaah haji merasa metode ceramah telah terlaksana dengan baik terbukti dengan penuturan beberapa jamaah haji. Namun ada beberapa yang di rasa harus diperbaiki, seperti pembawaan dari narasumber yang dalam penyempaian materi belum dapat secara mudah dimengerti serta intensitas pertemuan dinilai perlu ditambah.

b. Tanya Jawab.

Makna dari metode tanya jawab itu sendiri adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari dipakai didalam pendidikan dan bisa juga dipakai dalam bidang pelatihan, tetapi dapat pula sebaliknya.

Dari pengertian tersebut dapat gambarkan bahwa metode tanya jawab ini sebagai wadah untuk jemaah haji dan narasumber melakukan interaksi saling berdiskusi membahas apa saja yang belum dapat dimengerti dari penyampaian ceramah yang dilakukan sebelumnya.

Metode tanya jawab digunakan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang karena metode ini adalah lanjutan dari metode ceramah. Setelah pembimbing selesai dalam melakukan metode ceramah, selanjutnya

pembimbing akan melakukan metode tanya jawab, karena kedua metode tersebut saling melekat dan beriringan.

Metode tanya jawab dilakukan oleh pembimbing dengan cara pembimbing memberikan kesempatan kepada para jamaahnya untuk mengajukan pertanyaan baik mengenai materi yang telah disampaikan maupun diluar materi tersebut.

Metode ini diterapkan oleh pembimbing, agar jamaah memperoleh pemahaman materi yang sudah disampaikan dengan lebih mantap, sehingga segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap materi dapat dihindari semaksimal mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada jamaah haji Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang yaitu, bahwa penerapan metode tanya jawab yang dilakukan oleh pembimbing sudah berjalan dengan baik. Beliau juga merasa cukup puas dengan materi dan jawaban dari pertanyaan yang diberikan dari jamaah untuk pembimbing manasik haji qalbu.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pada metode tanya jawab sudah dapat dikatakan berjalan dengan baik, narasumber juga dinilai mampu menjawab semua pertanyaan dari jamaah haji namun ada pula yang dikeluhkan oleh jamaah haji, yakni mengenai pertanyaan yang belum bisa semuanya ditampung dikarenakan keterbatasan waktu. Mengingat tingginya rasa ingin tahu jamaah haji, yang mengajukan pertanyaan yang cukup mendetail. Hal itu dikarenakan sebagaian dari jemaah haji baru pertama kali mengikuti bimbingan manasik haji.

c. Praktik Manasik.

Paraktik dimaksudkan supaya mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seperti diperagakan, dengan harapan jama'ah menjadi jelas dan mudah sekaligus dapat mempraktekkan materi yang dimaksud. Penjelasan tersebut bermakna pula bahwa praktik manasik adalah upaya dalam pemberian materi menggunakan alat bantu yang diperagakan agar jemaah haji dapat memahami dan mempraktikkan sendiri materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa metode bimbingan manasik haji dalam sesi praktik manasik dinilai masih kurang dalam hal waktunya serta prasarananya yang dapat dikatakan belum memadai untuk menampung jemaah haji.

d. Simulasi.

Berikut hasil wawancara dengan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang yang menyatakan bahwa:

> Penyampaian materi dalam metode simulasi yang dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dengan cara menyampaikan materi pembelajaran kepada jamaah dengan jalan berpura-pura bermain. Hal tersebut bertujuan agar jamaah dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana jamaah merasa dan berbuat sesuatu. Dalam metode simulasi ini apa yang didemonstrasikan memiliki pesan moral yang sesuai dengan tingkatan cara berfikir jamaah, sehingga pemahaman jamaah terhadap kejadian yang diperagakan tidak terhalang oleh apresiasi dan imajinasi jamaah.[133]

Adapun pengertian dari simulasi adalah suatu cara untuk meniru dari sebuah sistem yang dibuat semirip mungkin dengan yang sebenarnya dan bertujuan untuk dapat mudah memahami materi yang telah diberikan. Metode

[133]Irman, Kepala Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Juli 2021.

simulasi yang dilaksanakan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang bertujuan agar jemaah haji mudah memahami materi yang disampaikan, tidak jauh berbeda dengan kegiatan praktik manasik haji yang juga dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah haji Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, bahwa metode simulasi yang disampaikan oleh pembimbing dengan materi yang disampaikan sudah dilaksanakan sesuai jadwal dan cukup membantu dalam memahamkan beliau.

Tempat yang dipakai untuk menerapkan metode simulasi cukup nyaman dan tenang, sehingga apa yang disimulasikan kepada jamaah dapat meresap dan masuk ke hati jamaah haji. Suasana yang nyaman dan tenang akan menciptakan pemahaman dengan cepat dan mudah untuk dilakukan.

1. Kelebihan dari pelaksanaan metode pembimbingan manasik haji:

   a. Metode Ceramah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah seorang jamaah haji, menjelaskan bahwa:

> Metode ceramah yang disampaikan oleh pembimbing manasik haji, mampu memahamkan saya, karena dalam menjelaskan materi beliau tidak hanya menyampaikan secara lisan saja, akan tetapi diiringi oleh tampilan *slide* yang ada di LCD *proyektor*. Dengan metode tersebut, panca indra pendengaran dengan indra penglihatan jamaah berjalan dengan baik.[134]

Penyampaian materi dengan metode ceramah ini mampu memahamkan jamaahnya, karena pembimbing dalam menyampaikan materi tidak membosankan dan kalimat yang digunakan pembimbing untuk menjelaskan kepada jamaah haji

[134]Nursyamsi Badari, Jamaah Haji Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2021.

mudah dipahami. Sehingga metode ini dapat disenangi oleh jamaahnya karena cukup efektif untuk digunakan dalam pembimbingan manasik haji.

b. Metode Simulasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah seorang jamaah haji menjelaskan bahwa:

> Metode simulasi yang disampaikan oleh pembimbing manasik *qolbu*, mampu menjelaskan dan mensimulasikan bersamasama tentang materi yang disampaikan. Saya juga merasa ada pengalaman dan bekal untuk menghadapi kenyataan yang sering terjadi di Tanah Suci, seperti mempersiapkan diri kita dan hati kita. Dalam melakukan simulasi untuk metode manasik haji, pembimbing menggunakan alat bantuan yang bernama *alfamatic brainwafe* dengan menggunakan kekuatan suara untuk memberikan materinya.[135]

Penyampaian materi dengan metode simulasi ini sudah dikatakan efektif, karena dengan simulasi ini jamaah mempunyai pengalaman dan bekal yang akan dihadapi pada kenyataan yang sering terjadi di Tanah Suci.

Faktor pendukung lainnya, metode ini dilakukan di temapat yang nyaman dan tentram, sehingga jamaah ketika melakukan metode ini tidak terganggu oleh lingkungan sekitarnya.

c. Metode Tanya Jawab.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah seorang calon jamaah haji menjelaskan bahwa:

> Metode tanya jawab yang disampaikan oleh pembimbing manasik haji, saya merasa sangat terbantu karena metode ini memberikan kesempatan kepada jamaah untuk berpikir lebih mendalam tentang materi yang

[135]Indarwati Mansyur, Jamaah Haji Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Juli 2021.

> disampaikan pembimbing, sehingga jamaah antusias untuk bertanya tentang materi yang belum atau tidak diketahuinya.[136]

Penyampaian materi dengan metode tanya jawab ynang dilakukan pembimbing mampu merangsang jamaah untuk melatih dan mengembangkan daya fikir, termasuk daya ingatan. Dalam kegiatan pembelajaran melalui tanya jawab, pembimbing memberikan pertanyaan atau jamaah haji yang diberikan kesempatan untuk bertanya kepada pembimbing. Ruangan yang digunakan untuk menjelaskan materi juga akan menjadi hidup karena jamaah dibawa kearah berfikir secara aktif.

2. Kekurangan dari pelaksanaan metode pembimbingan manasik haji:

a. Metode Ceramah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang jamaah Haji menjelaskan bahwa:

> Metode ceramah yang disampaikan oleh pembimbing manasik *qolbu*, saya merasa adanya pemaksaan terhadap kemampuan jamaah haji, karena pembimbing dalam menyampaikan materi sebanyak-banyaknya dalam tempo yang terbatas. Padahal kapasitas kemampuan jamaah berbeda-beda.[137]

Penyampaian materi dengan metode ceramah yang dilakukan pembimbing dirasa membosankan, dikarenakan pembimbing menyampaikan materi yang banyak dengan tempo yang terbatas, sehingga menimbulkan kesan pemaksaan terhadap kemampuan jamaah haji. Padahal kemampuan jamaah yang mengikuti manasik *qolbu* berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, tidak semuanya harus disetarakan sama di dalam hal kemampuan.

---

[136]Kairanan Kasiran, Jamaah Haji Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Juli 2021.

[137]Irma Syamsualam, Jamaah Haji Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 25 Juli 2021.

b. Metode Simulasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang jamaah haji menjelaskan bahwa:

> Metode simulasi yang disampaikan oleh pembimbing manasik haji, saya rasa kurang dalam segi waktu. Karena metode ini dilakukan dengan waktu yang sangat terbatas, sehingga materi yang disampaikan tidak sepenuhnya masuk ke hati saya.[138]

Penyampaian materi dengan metode simulasi yang dilakukan pembimbing dirasa kurang perihal masalah waktu untuk melakukan simulasi materi. Metode ini seharusnya membutuhkan waktu yang lama dan bertahap untuk melakukannya. Karena tidak semua jamaah haji dapat menangkap materi dan mempraktekkan materi tersebut di luar dari pelaksanaan manasik haji ini.

c. Metode Tanya Jawab.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang jamaah haji menjelaskan bahwa:

> Metode tanya jawab yang digunakan oleh pembimbing manasik haji, saya merasa kurang efektif. Karena jalannya pengajaran kurang dapat terkoordinir secara baik, hal tersebut diakibatkan kerena timbulnya pertanyaan yang mungkin belum bisa dijawab secara tepat.[139]

Penyampaian materi dengan metode tanya jawab yang dilakukan pembimbing dirasa kurang efektif, karena kemungkinan dapat terjadinya penyimpangan perhatian bilamana terdapat pertanyaan atau jawaban yang tidak berkenan dengan sasaran yang dibicarakan. Hal tersebut terjadi karena

---

[138]Muchlis Jafar, Jamaah Haji Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 25 Juli 2021.

[139]Nursyamsi Badari, Jamaah Haji Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2021.

keterbatasan waktu yang tersedia untuk dilakukannya pembimbingan manasik haji.

Penyampaian materi dalam metode simulasi yang dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, dengan menggunakan alat bantu. Karena pada jaman sekarang semuanya menggunakan IT (*Information Technology*) untuk mempermudah melakukan sesuatu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah haji Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, bahwa metode simulasi yang disampaikan oleh pembimbing dengan mempraktikkan secara langsung tentang penurunan gelombang otak dan mental sangat memuaskan.

Jamaah haji merasakan apa yang telah disampaikan oleh pembimbing mengenai gelombang otak dan mental. Metode ini dilakukan pembimbing dengan mengajak jamaah haji untuk menutup mata secara bersama-sama dengan diiringi suara yang dapat mengantarkan jamaah untuk fokus melakukan percobaan ini.

Sebagaimana telah dipaparkan mengenai beberapa hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa simulasi yang dilaksanakan oleh pihak kementerian sudah sesuai jadwal dan dapat dikatakan cukup membantu para jemaah haji yang mengkuti simulasi namun masih ada yang dibenahi yakni waktu dalam pelaksanaannya untuk kedepannya dapat ditambah kelengkapan.

Saat melakukan keseluruhan proses metode pendidikan dan pelatihan manasik haji yang dilangsungkan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang mengggunakan pendekatan kekeluargaan, sehingga dengan pendekatan tersebut calon jama'ah haji bebas mengutarakan semua permasalahan yang

dihadapi ketika pendidikan dan pelatihan manasik haji. Selain itu dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan dapat memberikan kenyamanan calon jama'ah haji karena seperti yang diketahui bahwa sesama muslim itu saling bersaudara.

Pelaksanaan metode pembimbingan umrah melalui manasik haji dilakukan hanya satu kali pertemuan saja oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang. Dalam satu kali pertemuan tersebut, materi yang disampaikan diringkas menjadi satu karena keterbatasan waktu. Pembimbingan ini dilakukan oleh satu orang pembimbing saja.

Hasil dari pelaksanaan metode pembimbingan umrah melalui manasik haji yang diterapkan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang memberikan manfaat tersendiri, dimana calon jamaah Umrah yang mengikuti bimbingan manasik haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang semakin antusias untuk mengikutinya.

Banyaknya calon jamaah umrah yang mengikuti bimbingan manasik haji dikarenakan materi yang disampaikan pembimbing sangat jelas dan meresap di hati jamaah. Pembimbing juga dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa yang komunikatif dan menggunakan kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang, sehingga dengan mudah materi tersebut masuk ke dalam hati para jamaahnya.

Mengikuti manasik haji memberikan manfaat bagi diri jamaah haji sendiri, diantaranya: jamaah umrah dalam hal memaknai ibadah hajinya lebih mendalam; setelah selesai melakukan umrah, ibadahnya lebih giat dari sebelumnya; tidak

mudah marah lagi daripada sebelumnya; dan berusaha untuk selalu bersabar dalam menghadapi apapun. Pada manasik haji ini, para jamaah diberi bekal kesiapan mental dan fisik untuk memaksimalkan ibadah hajinya sesuai dengan aturan yang ada.

Adanya manfaat manasik haji tersebut, dikarenakan kegiatan manasik haji itu bertujuan untuk mempersiapan diri jamaah haji secara mental baik mempersiapkan fisik maupun non fisik calon jamaah umrah ketika melakukan ibadah haji. Karena manasik haji ini merupakan bekal utama yang harus dimiliki oleh jamaah sebelum jamaah menjalankan ibadah haji. Dimana jamaah haji dilatih untuk memiliki hati yang bersih dan tenang dengan dilakukan beberapa metde yang telah diterapkan Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dalam kegiatan pembimbingan manasik haji.

2. Pengetahuan Masyarakat Tentang Ibadah Haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

Sebagaimana yang dijelaskan di dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah haji dan salah satunya memberikan pelayanan administrasi, bimbingan/manasik ibadah haji, pelayanan kesehatan, pelayanan transportasi, pelayanan konsumsi, dan perlindungan atau keamanan kepada calon jamaah haji, sehingga para calon jamaah haji dapat menunaikan ibadahnya sesuai dengan ketentuan aturan yang menurut ajaran yang diafahami dalam agama Islam.

Maka dari itu Kementerian Agama sangat berperan penting dalam memudahkan pelayanan jamaah haji mulai dari pendaftaran sejak awal hingga berangkat dan kembali ke Tanah Air dengan selamat. Penyelenggara haji dan

umrah di Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dengan jumlah karyawan yang cukup memadai dan mampu mengoperasionalkan komputer serta bimbingan penjelasan manasik lainnya.

Pelayanan yang diberikan sangat baik sesuai dengan ketentuan yang ada, bersifat terbuka dan penuh tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Bentuk pelayanan jamaah haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang sebagai berikut:

1. Pendaftaran.

Bentuk pelayanan jamaah haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang yaitu dengan dua sistem pendaftaran ibadah haji di Kementerian Agama Kabupaten Enrekang yaitu sistem tabungan dan sistem lunas.

2. Sistem Tabungan.

Pendaftaran ibadah haji dengan sistem tabungan yang akan melunasi BPIH (Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji) adalah sebagai berikut:[140]

a. Calon jamaah haji datang ke Bank Penerima Setoran (BPS) Biaya Penyelenggaraan Ibadah haji yang sudah bekerja sama dengan kementerian Agama RI, dalam hal ini yang ada di Kabupaten Enrekang adalah BNI Syariah. Sudah terkoneksi dengan SISKOHAT Kemenag, sesuai dengan domisili calon jamaah haji untuk membuka tabungan Haji dan melakukan setoran awal BPIH ke rekening agama sebesar Rp. 25.000.000,- dan menyetor dokumen-dokumen persyaratan (foto kopi

[140]Fakhri Abbas, Kepala Kasi Penyelenggara Haji dan Umroh (PHU) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Juli 2021.

KTP sebanyak 1 lembar, Foto kopi kartu keluarga sebanyak 1 lembar, dan foto kopi surat nikah/ijasah/akta kelahiran sebanyak 1 lembar.

b. Setelah menyetor setoran awal dan berkas identitas jamaah haji, pihak BPS BPIH akan menginput data calon jamaah haji dan menerbitkan nomor validasi untuk calon jamaah haji tersebut. Nomor validasi yaitu bukti calon jamaah haji telah melakukan penyetoran.

c. Calon jamaah haji yang telah mendapatkan nomor validasi selanjutnya membawa nomor validasi tersebut dilengkapi dengan Fotocopi KTP sebanyak 1 lembar, foto kopi kartu keluarga sebanyak 1 lembar, dan surat nikah/ijasah/Akta kelahiran sebanyak 1 lembar ke Kementrian Agama Kabupaten Enrekang untuk didaftarkan oleh Staf/Pegawai Seksi Penyelenggara haji dan Umrah.

d. Cara pendaftaran calon jamaah haji yang dilakukan oleh Staf/Pegawai meliputi:

   1) Calon jamaah haji menunjukan buku tabungan dan nomor validasi setoran awal.

   2) Mengisi SPPH (Surat Pendaftaran Pergi Haji) yang akan diinput oleh pegawai haji dan umrah dengan melampirkan dokumen persyaratan (Fotokopi KTP yang masih berlaku sebanyak 1 lembar, Fotokopi kartu Keluarga sebanyak 1 lembar, Fotokopi Surat Nikah/Ijasah/Akta Kelahiran sebanyak 1 lembar).

   3) Kemudaian Staf/Pegawai menginput data calon jamaah haji ke aplikasi SISKOHAT dengan menggunakan nomor validasi, secara

otomatis data calon jamaah haji akan terinput sesuai data pada saat membuat tabungan haji.

4) Pengambilan foto berwarna lansung di tempat pendaftaran.

5) Pengambilan sampel sidik jari (biometrik)/finger print.

e. Setelah selesai penginputan data calon jamaah haji oleh Staf/Pegawai Seksi Penyelenggara haji dan Umroh, selanjutnya calon jamaah haji akan diminta mencocokkan data yang telah terinput, untuk memastikan tidak ada kesalahan selama proses penginputan berlangsung.

f. Kemudian jamaah haji akan menandatangani SPPH yang telah dicetak dan menerima lembar bukti pendaftaran haji yang berisi nomor porsi pendaftaran. Lembar itu dibubuhi tandatangan dan stempel dinas oleh Staf/Pegawai Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

g. Staf/Pegawai akan menyampaikan perkiraan keberangkatan calon jamaah haji, jika calon mendaftar tahun ini, maka perkiraan atau estimasi berangkat ketanah suci pada tahun 2036. Itu artinya harus bersabar dan menunggu 23 tahun lamanya.

h. Calon jamaah haji juga diminta menunggu informasi tentang pelunasan Biaya Penyelenggara Ibadah Haji (BPIH).

3. Sistem Lunas.

Sistem lunas adalah pendaftaran Bagi calon jamaah haji yang telah ditentukan keberangkatannya yang diinformasikan oleh Staf/Pegawai Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dan sudah berhak melunasi Biaya Penyelenggara Ibadah Haji (BPIH) di tempat/Bank penyetoran setoran awal.

Tata cara atau prosedur pendaftaran pergi haji dengan sistem lunas sebagai berikut:[141]

a. Calon jamaah haji memeriksa kesehatan ke puskesmas sekitar atau ke klinik untuk mendapatkan surat kesehatan dan dinyatakan istitho'ah haji. Jamaah haji memenuhi syarat istitho'ah kesehatan dapat melakukan pelunasan BPIH.
b. Tempat pembayaran setoran pelunasan Biaya Penyelenggara Ibadah haji (BPIH) jamaah haji sesuai dengan BPS BPIH tempat setoran awal.
c. BPS Biaya Penyelenggara Ibadah Haji (BPIH) akan menginput data calon jamaah Haji ke SISKOHAT berdasarkan SPPH.
d. Calon jamaah yang telah melakukan pelunasan Biaya Penyelenggara Ibadah Haji (BPIH) mendapatkan bukti setoran lunas BPIH, buku manasik haji, baju batik, untuk pria mendapatkan pakaian Ihram dan untuk wanita mendapatkan mukena.
e. Calon jamaah haji yang telah melakukan pelunasan Biaya Penyelenggara Ibadah haji (BPIH) wajib melaporkan kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dan menyerahkan bukti setoran lunas Biaya Penyelenggara Ibadah Haji (BPIH), Fotokopi KTP, Kartu Keluarga, dan Akta Kelahiran masingmasing 1 lembar.
f. Pelunasan Biaya Penyelenggara Ibadah Haji (BPIH) dibayarkan sebesar selisih besaraan BPIH perembarkasi dengan jumlah setoran awal BPIH.

[141]Fakhri Abbas, Kepala Kasi Penyelenggara Haji dan Umroh (PHU) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Juli 2021.

g. Staf/Pegawai Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang setelah menerima kelengkapan persyaratan dan bukti setoran lunas BPIH dari calon jamaah haji, akan melakukan:

(1) Mencatat identitas calon jamaah haji ke buku agenda pendaftaran dan memberikan tanda bukti pendaftaran yang telah ditanda tangani oleh Staf/Pegawai Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

(2) Membuat laporan pendaftaran calon jamaah haji ke Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan.

4. Bimbingan Manasik.

Bimbingan terhadap para pengurus yang dilakukan cukup intensif oleh pihak Kementerian Agama. Kementerian Agama menyadari sebagai kantor pemerintah harus dapat memberikan sebanyak mungkin masukan dan informasi terutama berbagai kebijakan penyelenggaraan haji yang telah dilakukan.

Bimbingan manasik merupakan suatu kegiatan yang wajib diselenggarakan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dan calon jamaah haji wajib serta ikut dalam kegiatan tersebut. Hal itu bertujuan untuk membimbing calon jamaah haji mengenai tata cara dan apa saja yang harus dilakukan dalam melaksanakan ibadah haji.

Bimbingan terhadap para pengurus yang dilakukan cukup intensif oleh pihak Kementerian Agama. Kementerian Agama menyadari sebagai kantor pemerintah harus dapat memberikan sebanyak mungkin masukan dan informasi terutama berbagai kebijakan penyelenggaraan haji yang telah dilakukan. Evaluasi Penyelenggaraan haji selalu dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama setiap

tahunnya agar mampu meningkatkan mutu pelayanan bimbingan ibadah haji terhadap jama’ah dari tahun ketahun.

Kementerian Agama Kabupaten Enrekang berupaya memberikan pelayanan dan program bimbingan terbaik kepada seluruh jama'ah dalam seluruh proses, mulai dari pendaftaran, bimbingan manasik haji, bimbingan pada saat pelaksanaan ibadah haji di Arab Saudi, pemulangan, hingga pembinaan dan bimbingan setelah pelaksanaan Ibadah haji.

5. Bimbingan Jama’ah di Tanah Air.

Program bimbingan jama'ah haji pada KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) di tanah air berupa bimbingan manasik Haji baik teori maupun praktek. Bimbingan manasik haji ini dilakukan langsung di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang. Bimbingan manasik haji minimal 6 kali pertemuan manasik yang meliputi pra manasik dan manasik/teori.

Pra manasik merupakan kegiatan yang menjelaskan fiqih ibadah yaitu tentang cara ibadah yang biasa dilakukan di Tanah Suci tetapi jarang dilakukan di Tanah Air, misalnya: Tayamum, Shalat jenazah, shalat jamak, Qashar dan ibadah lainnya. Tatacara ibadah ini langsung dipraktekkan sampai jama’ah memahami dan dapat melakukannya.

Manasik teori merupakan kegiatan yang berisi tentang cara memakai pakaian *Ihram*, larangan ketika *Ihram, Thawaf, Sa’i, Wukuf, Lontar Jumroh*, dan amalan-amalan lain yang menyangkut pelaksanaan ibadah haji. Penjelasan teori ini mengambil dari berbagai sumber dan dipimpin langsung oleh pembimbing KBIH yaitu tim pembimbing dari Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

Setelah mendapatkan bimbingan manasik haji dalam bentuk teori, jama'ah pun mendapatkan bimbingan dalam bentuk praktek lapangan, dengan keadaan sebenarnya yaitu dengan membuat miniatur Ka'bah, Maqom Ibrahim. Tempat *Sa'i, Jamarot*, dan atribut lainnya.

6. Bimbingan Jama'ah Pada Saat Proses Pemberangkatan.

Kemenag Kabupaten Enrekang mengadakan pertemuan terakhir sebelum keberangkatan untuk mengevaluasi kesiapan jama'ah baik fisik, mental, maupun kesiapan perlengkapan. Pada pertemuan ini Kementerian Agama Kabupaten Enrekang memberikan informasi kepada jama'ah mengenai: tanggal keberangkatan, tanggal kepulangan, kloter, maktab, nomor rumah, dan pesawat.

Kemudian jamaah berangkat menuju asrama haji di Wisma haji untuk memperoleh kebutuhan dan kelengkapan persyaratan lain sebelum menuju Bandara Sultan Hasanuddin Makassar. Kemudian menuju Bandara King Abdul Aziz, Arab Saudi.

7. Bimbingan Selama di Makkah dan Madinah.

Setelah sampai di Arab Saudi baik di Mekkah ataupun Madinah tidak ada satupun kegiatan jama'ah yang terlepas dari pengawasan, bimbingan dan pembinaan oleh pembimbing rombongan. Berikut keterangan yang diperoleh dari Kepala Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, bahwa:

> Kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing dan jama'ah selama di Madinah antara lain: Shalat Arba'in, Ziarah ke makam Nabi Muhammad saw, pemakaman *baqi'*, ziarah ke masjid *Quba, Qiblatain*, dan Jabal Uhud, Taushiah Agama, berkunjung ke percetakan Al-Qur'an, dan belanja oleh-oleh. Kemudian apabila seluruh rangkaian kegiatan Haji telah selesai maka

> jama'ah akan pulang ke Tanah Air sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan oleh Pemerintah melalui Kementerian Agama.[142]

Kementerian Agama Kabupaten Enrekang setiap tahunnya melaksanakan bimbingan manasik haji. Dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji jadwal kegiatan digunakan dalam pencapaian tujuan yang ingin dicapai.

Jadwal kegiatan merupakan suatu proses sistematik yang disepakati organisasi dalam membangun keterlibatan diantara *stakeholder* utama tentang prioritas yang hakiki bagi misinya dan tanggap lingkungan operasi, maka dalam hal ini jadwal kegiatan selalu dibutuhkan dalam setiap tindakan, tanpa adanya jadwal kegiatan tinjauan akan sulit didapat.

Setiap kegiatan manasik haji, tentunya memiliki beberapa tahap yang hendak dicapai agar apa yang telah direncanakan dapat terealisasi dengan baik sesuai tujuan yang ada. Begitu pula dengan pelaksanaan manasik haji di Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, yang memiliki persiapan tersendiri dalam upaya perencanaan dan pelaksanaan manasik haji adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan dalam Bimbingan Manasik haji.

1) Adanya peran pembimbing.

Peran pembimbing adalah memberikan motivasi serta pengarahan kepada orang-orang yang akan dibimbingnya. Sedangkan pengertian pembimbing itu sendiri adalah seseorang yang telah memiliki keahlian khusus untuk memberikan bimbingan dan pengarahan tentang manasik haji secara langsung pada calon jemaah haji nantinya. Dalam hal ini yang menjadi pembimbing adalah para

[142]Imran, Kepala Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 5 Juli 2021.

petugas yang telah disediakan oleh pihak panitia penyelenggara manasik haji yaitu pihak Kementerian Agama dan KUA Kabuapten Enrekang.

Pembimbing juga bertanggung jawab atas berlangsungnya bimbingan manasik haji, dengan mengadakan koordinasi pada panitia untuk bisa bekerjasama dalam mengkondisionalkan sarana dan prasana yang berkaitan dengan bimbingan manasik haji tersebut.

Pembimbing harus benar-benar fokus pada calon jemaah haji yang memberikan bimbingan agar bimbingan manasik haji yang diberikan pada calon jemaah haji yang usianya berbeda-beda serta bahasa yang majemuk tersampaikan secara baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

2) Bimbingan Manasik Mandiri.

Bimbingan manasik yang diberikan oleh para pembimbing kepada calon jemaah haji, dengan tujuan agar dalam bimbingan manasik haji yang diikuti oleh seluruh calon jemaah haji Kabupaten Enrekang berjalan dengan sempurna. Dan calon jemaah haji nantinya telah memiliki bekal dalam bimbingan tersebut. Berikut keterangan yang diperoleh dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, bahwa:

> Bimbingan mandiri yang meliputi: bimbingan memakai kain *Ihram*, melaksanakan *Thawaf*, dilanjutkan dengan *Sa'i*, kemudian *Tahalul*, melontar Jumrah, Wukuf dipadang Arafah dan Bermabid di Musdzalifah. Setelah itu calon jemaah haji juga diberikan pengetahuan mengenai niat-niat yang terkandung didalamnya, dengan cara diberikan buku yang berisi niat dan do'a-do'a.[143]

b. Tempat dan Waktu dalam Bimbingan Manasik haji.

[143]Irman, Kepala Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 5 Juli 2021

Tempat merupakan salah satu komponen yang terpenting dan sangat mendukung dalam hal mengadakan kegiatan atau acara baik bersifat individu maupun bersifat kolektif/kelompok. Begitu pula dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji membutuhkan tempat untuk melaksanakan bimbingan tersebut. Karena jika tidak ada tempat dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji ini maka semuanya tidak akan terlaksana secara maksimal. Hasil wawancara dengan Kepala Kasi PHU sebagai berikut:

> Acara pelaksanaan bimbingan manasik haji ini yang diawali dengan penyampaian materi manasik haji secara kelompok ditempatkan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, yang dibagi kelompok sesuai dengan Daerah/Desa masing-masing jama'ah. Mengingat dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji membutuhkan beberapa properti, sehingga tempat yang digunakan harus lebih luas.[144]

c. Peserta Manasik Haji.

Calon jemaah haji yang mengikuti bimbingan manasik haji lumayan banyak.

Tabel 3

Jumlah Peserta Manasik Haji Tahun 2018-2020

No	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	2018	44	143	187
2	2019	60	138	198
3	2020	54	133	187

d. Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji Kabupaten Enrekang.

[144]Fakhri Abbas, Kepala Kasi PHU Kantor Kemenag Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 7 Juli 2021.

1) Pembukaan Manasik Haji.

Pembukaan manasik haji dilaksanakan pada pukul 08.00 s/d 08.30 wita yang bertempat di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang. Pembukaan manasik ini sebagai simbolis telah didukungnya acara bimbingan manasik Haji, yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Enrekang bidang penyelenggaraan haji dan Umrah.

2) Pembekalan Materi Manasik Haji.

Setelah acara pembukaan manasik haji dilaksanakan acara yang kedua yaitu pembekalan materi mengenai manasik haji. Pembekalan tersebut dimulai pukul 08.30 s/d 12.30 Wita, yang dilaksanakan di Kementerian Agama Kabupaten Enrekang. Adapun materi yang disampaikan dalam pembekalan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan ibadah haji.
b) Bimbingan kesehatan jamaah haji.
c) Setelah melaksanakan bimbingan manasik haji secara materi, jemaah Haji dibimbing untuk melaksanakan bimbingan manasik haji secara praktek.

3) Pelasanaan Bimbingan Manasik haji.

Pelaksanaan bimbingan manasik haji merupakan acara inti yang diselenggarakan oleh segenap panitia Kementerian Agama Kabupaten Enrekang. Bimbingan manasik haji tersebut dilakukan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang pada pukul 09.00 s/d 13.15 Wita. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang telah tertata rapi susunan alat peraga yang digunakan

untuk pelatihan manasik haji. Dan disana juga terdapat beberapa miniatur Ka'bah, tempat *Melontar Jumrah*, tempat Padang *Arafah*, tempat *Bermabi*t di Mina, dan tempat ber-*Tahalul.*

Bimbingan ini segenap panitia manasik haji telah menghadirkan secara langsung narasumber yang berkompeten. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua pelaksana sebagai berikut:

> Narasumber pada pelaksanaan manasik haji adalah dari Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, unsur Ulama dan Kesehatan.[145]

Setelah persiapan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, kemudian calon jemaah haji dibimbing oleh salah satu pembimbing manasik Haji, yang memimpin dari awal sampai akhir bimbingan manasik Haji tersebut.

Pembimbing disini memberikan pelatihan seutuhnya dan bertanggung jawab penuh atas semua yang menjadi kewajibannya dalam menyampaikan bekal materi yang terkait dengan ibadah haji kepada calon jemaah haji. Selain pembimbing yang memegang tanggung jawab seutuhnya juga terdapat segenap panitia penyelenggara bimbingan manasik haji dari Kementerian Agama.

Hal ini pembimbing yang ditunjuk telah benar-benar menguasai tentang bagaimana cara pelaksanaan manasik haji, layaknya seperti pelaksanaan ibadah haji secara sungguhan. Sehingga ilmu yang disampaikan nantinya dapat tersaimpaikan secara baik sesuai dengan tujuan diselenggarakannya pelatihan manasik haji.

---

[145]Syafar, Ketua Pelaksana Manasik Haji Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juli 2021.

a) Wukuf di Padang Arafah.

Penyelenggaraan wukuf di Padang Arafah yaitu materi Narasumber mulai waktu antara tergelincirnya matahari tanggal 9 Dzulhijjah sampai terbit fajar hari Nahar tanggal 10 Dzulhijjah. Pada saat bimbingan ini calon jemaah haji diberikan pengertian bahwa yang namanya wukuf itu berdiam diri dan memperbanyak dzikir kepada Allah swt., dari saat tergelincirnya matahari.

b) Mabit di Musdzalifah dilanjutkan dengan Mabit di Mina.

Narasumber dalam menjelaskan Bimbingan Mabit ialah bermalam sejenak di Muzdalifah, setelah tengah malam pada tanggal 10 Dzulhijjah. Pembimbing menjelaskan pada calon jemaah haji bahwa yang dinamakan dengan mabit itu bermalam, yang dilakukan oleh orang ibadah haji setelah menempuh perjalanan jauh. Ketika bermabit yang dilakukan oleh jemaah haji sungguhan mereka memperbanyak amalan-amalan untuk mendekatkan diri pada Allah swt.

Penjelasan mengenai mabit di Musdzalifah dan Mina tersebut hanya sebagai bekal untuk calon jemaah haji nantinya, karena dalam bimbingan ini calon jemaah haji hanya duduk dan mendengarkan pembimbing menjelaskan pengertian dari Muszdalifah dan Mina.

c) Pelaksanaan Thawaf.

Peyelenggaraan *Thawaf* yang Narasumber jelaskan yaitu mengelilingi Ka’bah sebanyak 7 kali, dimulai dari Hajar Aswad atau arah garis lurus berwarna coklat di muka Hajar Aswad yang memotong lantai *Thawaf*. Dimana pelaksanaan *Thawaf* dilakukan didalam ruangan, dengan diikuti oleh para petugas sebagai

pendamping calon jemaah haji dengan antusiasnya mengikuti apa yang menjadi arahan pembimbing dari setiap tahap bimbingan manasik haji.

Do'a-do'a dan niat yang telah diajarkan pada mereka juga menjadi bekal ketika melaksanakan manasik tersebut, akan tetapi ada kalanya jemaah yang usia lanjut tidak ikut praktik *Thawaf,* beliau duduk menonton praktik tersebut.

d) Pelaksanaan Sa'i.

Penyelenggaraan Sa'i materi Narasumber dimulai dari bukit Shafa ke Marwa dan sebaliknya sebanyak 7 kali perjalanan, yang berawal dari Shafa dan berakhir di bukit Marwa. Perjalanan dari bukit Shafa ke bukit Marwa dihitung 1 kali.

Bimbingan ini calon jemaah haji juga dilatih untuk berlari-lari kecil dengan tempat yang telah disediakan. Sa'i dilakukan setelah melakukan thawaf. Calon jemaah haji sangat antusias pada pelatihan tersebut. Tapi mengingat pesertanya banyak sehingga suasana sa'i hnaya bisa digambarkan sebagian saja.

e) Melontar Jumrah.

Penyelenggaraan Melontar jumrah materi Narasumber dilakukan berurutan dari mulai Jumrah *Ula, Wushto* dan *Aqobah.* Pembimbing menjelaskan bagaimana tatacaranya dan calon jemaah Haji mendengarkan secara seksama.

f) Pelaksanaan *Tahallul*.

Pengertian pelaksanaan *bertahallul* diberikan pada calon jemaah haji, agar mereka mengerti bahwa ketika selesai melaksanakan ibadah haji ada yang dinamakan *Tahallul. Tahallul* yaitu memotong rambut sedikitnya 3 helai. Dengan

diberikanya pengertian tersebut calon jemaah haji menjadi lebih mengerti bahwa *Tahallul* harus memotong rambut paling sedikitnya 3 helai.

4) Keimigrasian/Paspor Haji.

Pengurusan pembuatan paspor calon jamaah haji didampingi dan dibantu oleh Staf/Pegawai Penyelenggara haji dan Umrah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang. Pembuatan paspor Haji berbeda dengan pembuatan paspor lain, Kantor Imigrasi memberikan kebijakan kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang untuk mempermudah dan mempercepat pembuatan paspor calon jamaah haji.

Tata cara keimigrasian dijelaskan Kasi Penyelenggara Haji dan Umroh (PHU) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang oleh sebagai berikut:[146]

a) Staf/Pegawai Penyelenggara haji dan Umrah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang mengambil formulir pembuatan paspor di Kantor Imigrasi Kota Makassar sesuai jumlah yang dibutuhkan.
b) Kemudian Staf/Pegawai Penyelenggara haji dan Umrah mengumpulkan sekaligus menginformasikan calon jamaah haji yang akan membuat paspor untuk mengisi formulir pembuatan paspor.
c) Staf/Pegawai mencocokkan dan memeriksa data yang telah diisi oleh calon jamaah Haji sesuai dengan data awal pada saat pendaftaran dan untuk mencegah adanya kekeliruan pada saat calon jamaah haji mengisi formulir.
d) Staf/pegawai Penyelenggara haji dan Umrah mengirim formulir pembuatan paspor ke Kantor Imigrasi Kota Makassar secara *online*, kemudian Kantor

[146]Fakhri Abbas, Kepala Kasi Penyelenggara Haji dan Umroh (PHU) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Juli 2021.

Imigrasi Kota Makassar akan memverifikasi formulir tersebut. Jika ada data yang tidak sesuai, pihak dari Kantor Imigrasi akan menginformasikan kepada Penyelenggara haji dan Umrah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang untuk segera diperbaiki.

e) Setelah tahap pengisian formulir pembuatan paspor selesai, calon jamaah haji didampingi oleh pegawai dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang menyewa transportasi menuju Kantor Imigrasi Kota Makassar untuk menyelesaikan tahap pembuatan paspor selanjutnya. Biaya transportasi dan konsumsi calon jamaah haji selama pengurusan pembuatan paspor ditanggung pribadi masing-masing jamaah, kecuali biaya pembuatan paspor sebesar Rp.355.000,- dibayar terlebih dahulu oleh calon jamaah tapi akan digantikan oleh pemerintah pada saat akan berangkat.

f) Proses di Kantor Imigrasi sebagai berikut:

   1) Calon jamaah haji menyerahkan formulir pembuatan paspor dan surat pengantar penerbitan paspor jamaah haji dari Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.
   2) Calon jamaah haji mengambil foto, sidik jari, dan tanda tangan.
   3) Membayar biaya pembuatan paspor sebesar Rp. 350.000,-

g) Dalam pembuatan paspor haji proses waktu yang dibutuhkan hanya satu hari, akan tetapi waktu yang dibutuhkan sampai terbit paspor calon jamaah haji membutuhkan waktu lima hari setelah pembayaran.

h) Setelah paspor haji terbit pegawai yang akan mengambil paspor tersebut di Kantor Imigrasi Kota Makassar, hal ini dilakukan untuk mempermudah dan mempercepat pengurusan.

4. Kesehatan.

Sebelum calon jamaah haji melakukan pendaftaran pelunasan Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH) dan berangkat menuju Asrama haji Embarkasi dan seterusnya menunaikan ibadah haji, calon jamaah haji perlu mendapatkan surat kesehatan atau surat istitho`ah dari Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dalam hal penyelenggaraan ibadah haji khususnya mengenai penerbitan surat keterangan sehat atau surat Istitho'ah selalu bekerja sama dengan dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang. Dalam hal tersebut Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang diberikan otoritas untuk memeriksa kesehatan calon jamaah haji dan mengupayakan agar calon jamaah haji selalu menjaga kesehatan sebelum pemberangkatan ibadah haji.

Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang berkoordinasi dengan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang pada saat penerbitan surat keterangan sehat atau surat *Iistitho'ah* calon jamaah haji, ketika ada jamaah haji yang tidak memenuhi syarat dari segi kesehatan dan tidak mendapatkan surat keterangan sehat atau surat istitho'ah, maka Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang akan membatalkan calon jamaah haji tersebut untuk melaksanakan ibadah haji.

5. Transportasi.

Pelayanan transportasi yang dilakukan oleh Penyelenggara Ibadah haji Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang terbagi menjadi 3 pelayanan:[147]

a) Paspor.

Pembuatan paspor dilakukan di Kantor ke Imigrasian. Kantor ke Imigrasian yang paling dekat dari Kabupaten Enrekang hanyalah Kantor Imigrasi di Kota Parepare. Jarak antara Kabupaten Enrekang Ke Kota Parepare bisa dibilang cukup jauh karena dalam perjalanan darat menggunakan mobil bisa memakan waktu selama 3 jam. Maka dari itu Penyelenggara Ibadah haji Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang membantu menyewakan alat transportasi sekaligus mendampingi calon jamaah haji dalam pembuatan paspor.

Alat transportasi yang biasa disewa adalah bus Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang. Karena biaya selama pengurusan pembuatan paspor (selain biaya penerbitan paspor) sifatnya pribadi, maka biaya sewa dan konsumsi selama pembuatan ditanggung oleh pribadi calon jamaah haji.

b) Pemberangkatan.

Calon jamaah haji berangkat ke Embarkasi Asrama Haji Kota Makassar pada tanggal 01 Dzulhijjah, sebelum pemberangkatan calon jamaah haji dikumpulkan di Balai Kartini Kabupaten Enrekang, sebagai titik kumpul bagi calon jamaah haji diseluruh Kecamatan Enrekang.

Kendaraan yang digunakan, menuju Embarkasi Asrama haji berupa bus 4 buah yang disediakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang, 1 bus

[147]Fakhri Abbas, Kepala Kasi Penyelenggara Haji dan Umroh (PHU) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Juli 2021.

berkapasitas 40-50 orang. Berbeda dengan pada saat pembuatan paspor calon jamaah haji, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dalam hal pemberangkatan, bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang.

c. Pemulangan.

Dalam hal pemulangan jamaah haji, panitia penyelenggara ibadah haji Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang harus lebih dulu tiba di Bandara Sultan Hasanuddin Makassar, tujuannya agar panitia lebih mudah mengkoordinir jamaah haji ketika penjemputan.

Panitia penyelenggara ibadah haji Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang tahun 2018 ada yang berangkat malam dan ada pula yang berangkat subuh dari Enrekang menuju Bandara Sultan Hasanuddin, karena jadwal tiba jamaah haji di Bandara adalah pukul 06.00 wita. Sama halnya pada saat pemberangkatan segala biaya pemulangan masih ditanggung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Manasik Haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

Pelaksanaan ibadah haji yang diharapkan oleh semua jamaah adalah menjadi haji *Mabrur* begitu juga dengan ibadah Umrah diharapkan semua jamaah adalah kesempurnaan dalam beribadah. Hal ini tidak akan terwujud tanpa harus didukung oleh sarana memadai baik ketika di tanah air maupun di Tanah Suci.

Ketika di Tanah Suci dalam hal ini penginapan harus diperhatikan karena dengan tempat yang dekat dengan Masjid akan membuat para jamaah lebih mudah dan khuysu’ dalam menjalankan ibadah haji, sehingga hajinya menjadi haji yang *mabrur* dan ibadah umrahnya meraih kesempurnaan.

Pelaksanaan bimbingan haji pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang berjalan dengan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan, meskipun demikian bimbingan haji pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, diantaranya adalah:

a. Faktor Pendukung Bimbingan haji.
    1) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang memiliki pembimbing yang berkompeten dan berpengalaman dalam membimbing jemaah haji.
    2) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang memiliki fasilitas *indoor* yang memadai.
    3) Adanya kerja sama Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dengan tenaga kesehatan.
    4) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang memiliki tempat yang strategis.
    5) Memberikan bimbingan ketika selesai berhaji.
    6) Memprioritaskan jemaah yang rentan termasuk kategori lanjut usia ketika haji berlangsung.
b. Faktor Penghambat Bimbingan haji pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.
    1) Kurangnya kesadaran dari jamaah terhadap pentingnya semua materi bimbingan haji.
    2) Kurangnya fasilitas *outdoor* ketika praktik lapangan.

3) Tidak memiliki cabang organisasi untuk pelaksanaan bimbingan manasik haji.

4) Tidak adanya pertemuan tambahan atau jadwal khusus kepada jemaah haji yang tertinggal pertemuan.

H. Pembahasan.

1. Metode pembelajaran dalam pelaksanaan manasik haji sebagai upaya peningkatan pengetahuan ibadah haji bagi calon jamaah haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

Pelaksanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting dalam melaksanakan segala bentuk aktivitas didalam suatu lembaga.

Awaluddin Pimay, berpendapat dalam bukunya yang berjudul Manajemen Dakwah" mengatakan fungsi manajemen *actuating* (pelaksanaan) merupakan penentu dalam suatu lembaga, keberhasilan fungsi ini sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh kemampuan pimpinan lembaga dalam menggerakkan kegiatan di dalam lembaga tersebut. Adapun langkah-langkahnya adalah memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinir dan menjalin pengertian serta meningkatkan kemampuan dan keahlian setiap individu.[148]

Metode adalah cara yang ditempuh dengan teknik yang dipakai untuk mempermudah jalannya pekerjaan pimpinan dalam mewujudkan rencana operasional. Sedangkan menurut Abd. Muin Salim, metode adalah suatu rangkaian yang sistematis dan merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan dan logis.[149]

---

[148]Awaluddin Pimay, *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2013), h. 11.

[149]Riyadi, *Asuhan Keprawatan Jiwa* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), h. 42-43.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara atau jalan yang digunakan oleh seseorang untuk mempermudah jalannya kegiatan berdasarkan rencana yang pasti dalam pencapaian suatu tujuan.

Pembimbingan sendiri berasal dari kata "bimbing" yang artinya proses atau perbuatan yang dilakukan seseorang dalam memberikan bimbingan. Sedangkan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang teru menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai hakikat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.[150] Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, agar mampu mengembangkan potensi bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki.

Bentuk dan metode dalam bimbingan manasik haji adalah salah satu jalan untuk mempermudah masuknya pengetahuan kepada calon jamaah dengan tujuan mempersiapkan diri dan hati untuk beribadah kepada Allah swt., dengan adanya bentuk dari bimbingan manasik, para petugas akan lebih mudah dalam mengatur jalannya bimbingan. Untuk mengetahui apakah sebuah bimbingan itu efektif atau efisien, dapat diketahui melalui kegiatan waktu pembimbing menyampaikan materi tentang manasik haji.

---

[150]Riyadi, *Asuhan Keprawatan Jiwa* …, h. 71.

Jamaah tidak akan berhasil memperoleh pengetahuan manasik qolbu jika metode bimbingannya kurang menarik dan tepat. Karena dapat menyebabkan kurangnya ketertarikan jamaah pada proses pembimbingannya.

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dalam kegiatan manasik haji dengan teori yang ada, dapat dikatakan bahwa realita yang berjalan sudah sesuai dengan teori yang ada. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dalam memberikan metode pembimbingan manasik qolbu memiliki beberapa macam penggunaan bentuk metode untuk diterapkandisetiap materi yang akan diberikan.

Penggunaan variasi metode yang berbeda di setiap materi, maka dapat menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran tersebut. Pemaparan diatas menunjukkan bahwa perencanaan tidak akan pernah tercapai tanpa adanya pelaksanaan dari perencanaan tersebut. Dengan adanya pelaksanaan dari perencanaan suatu lembaga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada fungsi ini seorang manajer tidak dapat bekerja sendiri, karena pada fungsi ini, semua yang telah dilakukan pada fungsi perencanaan dan pengorganisasian dilakukan sehingga seorang manajer memerlukan cukup banyak orang terutama bila ingin mencapai tujuan yang diinginkan. Karena ini merupakan program pelatihan pembimbingan manasik haji, maka pada pelaksanaannya bukan hanya pihak penyelenggara saja yang terlibat, akan tetapi juga para pembimbing dan jamaah yang dibimbingnya.

Dimana tentunya pembimbing dilibatkan dalam proses pentransferan ilmu yang dalam hal ini adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan manasik haji,

sedangkan untuk jamaah yang dibimbing merupakan penerima pentransferan tersebut.

Bentuk pelaksanaan metode pembimbingan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang sebagai berikut:[151]

1. Metode Ceramah.

Metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh pengajar terhadap ruang. Dengan kata lain metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pengajar terhadap orang yang diajarkannya.

Pembimbing dapat menggunakan alat-alat bantu seperti proyektor film slide dan lain-lain. Dalam hal materi yang diterapkan dalam manasik qolbu, kebanyakan menggunakan metode ceramah. Karena penyampaian materi dalam manasik haji dilakukan secara lisan oleh pembimbing di ruangan, dan juga peran jamaah sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan dan mencatat keterangan-keterangan pembimbing yang diperlukan.

Metode ceramah dijelaskan tentang cara dalam melaksanakan ibadah umrah yang dilakukan oleh pembimbing secara monolog dan dilakukan menggunakan hubungan satu arah, sehingga metode ini dipandang efektif sesuai dengan jangkauan daya pemahaman calon jamaah haji yang beragam.

2. Metode Simulasi.

Metode Simulasi adalah metode yang dilakukan dngan memberikan batasana simulasi dengan tingkah laku seserang untuk berbuat seperti yang

[151]Fakhri Abbas, Kepala Kasi Penyelenggara Haji dan Umroh (PHU) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Juli 2021.

dimaksudkan. Tujuan dari metode ini agar seseorang itu dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana seorang tersebut merasa dan berbuat sesuatu. Penekanan dalam metode simulasi adalah pada kemampuan jamaah untuk berimitasi sesuai dengan objek yang diperankan.

Pembimbing Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dalam menyampaikan materi aktivasi hati, *hypnoterapi spiritual dan the power of Syukur* dengan menggunakan metode simulasi, karena pembimbing mempunyai kemampuan untuk mengajak jamaahnya ikut serta mensimulasikan materi tersebut dengan benar. Metode ini dilakukan umtuk memperolah pemahaman akan hakikat dari suatu konsep atau prinsip atau ketrampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan dalam situasi tiruan.

3. Metode Tanya Jawab.

Metode tanya jawab merupakan penyampaian materi dengan cara pembimbing menanyakan materi yang telah dijelaskan kepada jamaah maupun jamaah menanyakan materi yang kurang paham kepada pembimbing. Metode ini dilakukan, agar pengertian dan pemahaman jamaah dapat diperoleh lebih mantap. Sehingga segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap materi dapat dihindari semaksimal mungkin.

Dari penuturan yang disampaikan oleh jamaah umrah terhadap metode tanya jawab yang diterapkan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, penulis menemukan bahwa metode ini dilakukan ketika pembimbing selesai dalam memberikan materi dengan menggunakan metode ceramah. Hal tersebut dilakukan, karena kedua metode ini saling melekat dan beriringan.

Metode ini diterapkan oleh pembimbing manasik qolbu terhadap jamaah, agar segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap jamaah terhadap materi dapat dihindari semaksimal mungkin.

Pelaksanaan manasik haji yang dilakukan dengan metode *hypnoterapi spiritual*, dimana jamaah umrah diberikan hipnotis oleh pembimbing melalui kekuatan suara yang diambil dari teknologi canggih yang bernama *alfamatic brainwafe*. Metode tersebut dalam berdakwah terdapat adanya perbedaan pendapat yang penulis temui.

2. Pengetahuan Masyarakat Tentang Ibadah Haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

Kualitas pelayanan haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, menggunakan lima dimensi kualitas pelayanan yaitu *Tangible* (Berwujud), *Reliability* (Kehandalan), *Responsiviness* (Ketanggapan), *Assurance* (Jaminan) dan *Emphaty* (Empati). Gambaran kualitas pelayanan Haji dan Umrah di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dapat dilihat di dalam uraian sebagai berikut:

Dimensi *tangible* (berwujud) merupakan penampilan fasilitas fisik, peralatan, personal dan media komunikasi dalam pelayanan. Jika dimensi ini dirasakan oleh masyarakat sebagai pengguna layanan sudah baik maka masyarakat akan menilai baik dan merasakan kepuasan terhadap pelayanan yang diberikan pegawai pelayanan haji dan umrah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, namun sebaliknya jika dimensi dirasakan oleh masyarakat buruk, maka masyarakat akan menilai buruk dan tidak akan merasa puas tehadap pelayanan yang diberikan pegawai pelayanan.

Dimensi ini merupakan kemampuan suatu penyedia layanan dalam menunjukkan eksistensinya pada masyarakat. Penampilan dan kemampuan sarana dan prasarana fisik perusahaan dan keadaan lingkungan sekitarnya adalah bukti nyata dari pelayanan yang diberikan oleh penyedia layanan jasa yang meliputi fasilitas fisik tempat pelayanan tersebut, teknologi (peralatan dan perlengkapan yang digunakan) serta penampilan pegawai dalam melayani pengguna layanan yang berlaku.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pelayanan haji dan Umrah pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dilihat dari dimensi *tangible* (berwujud), sudah berjalan sesuai harapan pengguna layanan, dari sisi penampilan aparatur saat melaksanakan tugas pelayanan, kemudahan dalam proses pelayanan, kedisiplinan pegawai dalam melakukan pelayanan, kemudahan akses pelanggan dalam permohonan pelayanan dan penggunaan alat bantu dalam pelayanan.

Namun dalam hal kenyamanan tempat dalam melakukan pelayanan, masih belum sesuai dengan harapan masyarakat, yaitu ruangan yang masih terasa sempit sehingga ketika banyak pengguna layanan pada saat yang bersamaan, mereka merasa kurang nyaman.

Penyedia layanan harus lebih memperhatikan kenyamanan untuk pengguna layanan karena jika pengguna layanan sudah merasa nyaman dengan akan berakibat baik bagi penyedia layanan, tetapi sebaliknya jika pengguna layanan masih merasa belum nyaman maka akan berakibat buruk bagi penyedia layanan.

Dimensi *Reliability* (Kehandalan) merupakan kemampuan unit pelayanan dalam memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera dan dapat memberikan kepuasan. Kehandalan dapat dilihat dari kecermatan dalam melayani, kemampuan dan keahlian pegawai dalam menggunakan alat bantu dalam proses pelayanan. Kehandalan merupakan kemampuan memberikan layanan yang dijanjikan dengan segera, akurat dan memuaskan. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pelayanan haji dan umrah pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dilihat dari dimensi *reliability* (kehandalan) pelayanan yang sudah berjalan sesuai harapan masyarakat terutama dalam hal kecermatan pegawai dalam melayani pengguna layanan.

Hal menggunakan alat bantu dalam proses pelayanan belum sesuai harapan pengguna layanan. Dalam pelaksanaan pelayanan, masyarakat yang akan menilai bagaimana kemampuan pegawai. Kemampuan atau keterampilan pegawai di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang sangat diperlukan karena hal ini yang akan menjadi penentu keberhasilan pelayanan.

Menggunakan alat bantu di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang belum semua pegawai menguasai, ini ditunjukkan dengan sedikitnya pegawai yang mampu menggunakan alat bantu pelayanan seperti komputer. Dimensi *Responsiviness* (Ketanggapan) yaitu sikap tanggap pegawai dalam memberikan pelayanan yang dibutuhkan dan dapat menyelesaikan pelayanan dengan cepat sesuai jangka waktu yang telah dijanjikan, dan kecepatan pelayanan yang diberikan merupakan sikap tanggap dari petugas dalam pemberian pelayanan yang dibutuhkan.

Sikap tanggap ini berkaitan dengan akal dan cara berfikir pegawai yang ditunjukkan pada pengguna layanan. Membiarkan pelangga menunggu tanpa alasan yang jelas dapat menimbulkan persepsi yang negatif terhadap pelayanan. Ketanggapan berkaitan dengan ketanggapan petugas yang akan meningkatkan kenyamanan pengguna layanan, ini sebagai salah satu pendorong keberhasilan pelayanan, sebab pelaksanaan pelayanan yang didasari oleh sikap, keinginan dan komitmen untuk melaksanakan pelayanan dengan baik, maka akan menimbulkan pelayanan yang semakin baik. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pelayanan haji dan umrah pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, dilihat dari dimensi *responsiveness* (ketanggapan) sudah baik yaitu merespon pegawai kepada setiap pengguna layanan yang ingin mendapatkan pelayanan, pegawai melakukan pelayanan dengan cepat, tepat, pegawai cermat, waktu yang tepat dan semua keluhan pengguna layanan direspon oleh pegawai layanan.

Hal sesuai petugas melakukan pelayanan dengan waktu yang tepat belum sesuai harapan, hal ini seperti yang dikatakan calon jamaah dan jamaah haji yang telah berangkat bahwa kadang-kadang ketika pengguna layanan datang setelah jam istirahat masih ada petugas yang belum datang.

Dimensi *Assurance* (jaminan) adalah upaya perlindungan yang disajikan bagi pengguna layanan. Dimensi ini merupakan jaminan dan kepastian yaitu pengetahuan, kesopansantunan dan kemampuan para pegawai pelayanan untuk menumbuhkan rasa percaya pengguna layanan kepada penyedia layanan.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pelayanan haji dan umrah pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, dilihat dari dimensi

assurance (jaminan) sudah baik yaitu petugas memberikan jaminan tepat waktu dalam pelayanan, petugas memberikan jaminan kepastian biaya dalam pelayanan, petugas memberikan jaminan legalitas dalam pelayanan.

Jaminan yang diberikan penyedia layanan berkaitan dengan kemampuan penyedia layanan dalam memberikan rasa percaya yang tinggi kepada pengguna layanan, sifat dipercaya yang dimiliki para pegawai. Jika pengguna layanan sudah diberikan jaminan terkait pelayanan, maka akan menumbuhkan kepercayaan pengguna layanan penyedia layanan. Dimensi *Emphaty* (empati) adalah perhatian yang dilaksanakan secara pribadi atau individu terhadap pengguna layanan dengan menempatkan dirinya padasituasi sebagai pengguna layanan.

Dimensi ini memberikan perhatian yang tulus dan bersifat individual atau pribadi yang diberikan kepada pengguna layanan dengan berupaya memahami keinginan pengguna layanan dimana penyedia layanan diharapkan memiliki suatu pengertian dan pengetahuan tentang pengguna layanan, memahami kebutuhan pengguna layanan secara *spesifik,* serta memiliki waktu pengoperasian yang nyaman bagi pelanggan.

Secara singkat dapat diartikan sebagai usaha untuk mengetahui dan mengerti kebutuhan pengguna layanan secara individual. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pelayanan haji dan Umrah pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, dilihat dari dimensi *emphaty* (empati), sudah baik antara lain mendahulukan kepentingan pengguna layanan, pegawai melayani dengan sopan santun.

Namun dalam hal sikap ramah pegawai dalam pelayanan belum sesuai yang diharapkan pengguna layanan. Kenyataan yang dirasakan oleh pengguna layanan yang menemui sikap pegawai yang tidak ramah dalam memberikan layanan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Manasik Haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

Pelaksanaan bimbingan manasik Haji, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan baik berawal dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan. Dalam pelaksanaan tersebut terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat fungsi-fungsi manajemen pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang. Dalam ilmu manajemen, proses analisis telah terurai dalam analisis SWOT.

Analisis *SWOT* adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*).

Proses pengambilan keputusan Kstrategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada pada saat ini.[152]

[152]Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Tekhnik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 18.

Analisis *SWOT* dari Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan.

1) KBIHU Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang memiliki pembimbing yang berkompeten dan berpengalaman dalam membimbing jemaah Haji. Para pembimbing melakukan sertifikasi setiap tiga tahun sekali sehingga dapat disimpulkan bahwa pembimbing di KBIHU Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, memiliki kompeten dan pengalaman yang bagus dalam membimbing jemaah.

2) KBIHU Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang memiliki fasilitas yang memadai, sehingga dapat menunjang aktivitas-aktivitas manasik Haji di Tanah Air ketika teori maupun praktik sehinga jemaah bimbingan manasik lebih mudah dalam memahami materi. Adapun fasilitasfasilitas yang dimiliki KBIHU Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang ialah tempat manasik yang luas, miniatur Kabah, kipas angin, dsb. KBIHU Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang memiliki rencana untuk menambahkan fasilitas untuk kegiatan manasik haji.

3) Adanya kerja sama KBIHU Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dengan tenaga kesehatan. Dalam kerja sama tersebut tenaga kesehatan ikut memberikan bimbingan pada program manasik haji di Tanah Air agar calon jamah haji mendapatkan pengetahuan mengenai

keadaan yang rentan terjadi terhadap jemaah, terlebih jemaah lanjut usia dan dapat mengetahui penyakit yang kemungkinan dibawa oleh Negara lain.

b. Kelemahan.

1) Kurangnya kesadaran dari jemaah terhadap pentingnya semua materi bimbingan haji, sehingga ada beberapa jemaah yang tidak hadir dengan alasan yang jelas ketika praktik, hal tersebut sangat mempengaruhi.

2) Kurangnya fasilitas *outdoor* sehingga ketika praktik lapangan mengakibatkan KBIHU Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang harus meminjam tempat. Hal tersebut dikarenakan KBIHU Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang belum memiliki fasilitas yang dibutuhkan dalam bimbingan praktik bimbingan haji, seperti tempat pelaksanaan sai, tawaf dan melempar jumrah.

3) Tidak memiliki kantor cabang pelaksanaan bimbingan manasik haji. Jemaah manasik haji yang berasal dari Kecamatan jauh merasakan kesulitan dengan jarak tempuh yang harus dituju untuk melakukan manasik, sehingga jemaah jauh kebanyakan bermalam apabila ingin mengikuti bimbingan manasik.

4) Tidak adanya pertemuan tambahan atau jadwal khusus kepada jemaah haji yang tertinggal pertemuan sehingga apabila jemaah tidak hadir dalam suatu bimbingan jemaah merasakan kesulitan pada materi selanjutnya yang berkaitan.

c. Peluang.

1) Memiliki kedekatan antar pembimbing dengan calon jemaah haji, hal tersebut dikarenakan keseriusan pembimbing dalam melakukan pendekatan kepada jemaah, contohnya ketika selesai melakukan tawaf pembimbing menanyakan kembali kepada seluruh jemaah mengenai syarat-syarat tawaf apakah sudah dilaksanakan dengan benar. Memiliki kedekatan dengan calon jemaah haji akan memberikan
2) Memiliki hubungan baik dengan alumni jemaah, sehingga secara tidak langsung jemaah haji yang pernah melakukan bimbingan haji akan mempromosikan bimbingan dari Kelompok Bimbingan haji dan Umrah (KBIHU) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.
3) Tersedianya wadah bagi alumni bimbingan haji Kelompok Bimbingan Haji dan Umrah (KBIHU) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

Pelaksanaan bimbingan manasik haji pada KBIHU Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang ada dua faktor yang berpengaruh, yaitu faktor internal dan eksternal. Berdasarkan analisis *SWOT* yang diuraikan penulis, yang termasuk dalam faktor internal adalah kekuatan dan kelemahan. Sedangkan faktor eksternal adalah peluang dan ancaman.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan.*

1. Metode pembelajaran dalam pelaksanaan manasik haji sebagai upaya peningkatan pengetahuan ibadah haji bagi calon jamaah haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang yaitu penggunaan metode dalam pembimbingan haji dan umrah melalui manasik haji bisa lebih dari satu macam (bervariasi). Metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi calon jamaah haji. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektifitasnya dan relevansinya dengan materi yang disampikan oleh pembimbing. Metode yang digunakan dalam manasik haji diantaranya yaitu metode ceramah, metode simulasi, dan metode tanya jawab.
2. Pengetahuan masyarakat tentang ibadah haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang yaitu mulai dari pendaftaran, bimbingan manasik haji, bimbingan pada saat pelaksanaan ibadah haji di Arab Saudi, pemulangan, hingga pembinaan dan bimbingan setelah pelaksanaan ibadah haji.
3. Faktor pendukung yaitu; memiliki pembimbing yang berkompeten dan berpengalaman dalam membimbing jemaah haji, memiliki fasilitas *indoor* yang memadai, adanya kerja sama Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dengan tenaga kesehatan, memiliki tempat yang strategis. Faktor penghambat yaitu pelaksanaan manasik haji di Kantor Kementerian

Agama Kabupaten Enrekang yaitu; kurangnya kesadaran dari jamaah terhadap pentingnya semua materi bimbingan haji, kurangnya fasilitas *outdoor* ketika praktik lapangan, tidak memiliki cabang organisasi untuk pelaksanaan bimbingan manasik haji, dan tidak adanya pertemuan tambahan atau jadwal khusus kepada jemaah haji yang tertinggal pertemuan.

B. *Saran-saran.*

Setelah menyelesaikan rangkaian kegiatan penelitian dan tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak, penulis berusaha memberikan saran-saran demi tercapainya pelaksanaan metode dalam pembimbingan kepada calon jamaah haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang. Saran-sarannya sebagai berikut:

1. Bagi Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.
    b. Kementerian Agama sebaiknya menambah jumlah pertemuan dalam kegiatan manasik untuk memaksimalkan penyampaian materi kepada jemaah.
    c. Meningkatkan dalam hal pengawasan langsung maupun tidak langsung, serta mengadakan evaluasi secara mendalam agar kegiatan manasik haji kedepan menjadi lebih maksimal.
    d. Penambahan sarana dan prasarana terutama dari lokasi manasik, miniatur kabah, buku manasik dan kain ihram.
    e. Menambah kedisiplinan bagi panitia dan juga pembimbing agar dapat memaksimalkan waktu yang tersedia.

2. Kepada PHU
    a. Kembali memperbaiki jalinan komunikasi kepada masyarakat agar masyarakat memiliki informasi dalam pelayanan jama'ah sehingga masyarakat tidak minimnya informasi pelayanan jama'ah haji.
    b. Dalam penanganan masalah pendaftaran *online* atau SISKOHAT dilakukan penanganan yang cepat sehingga tidak membenkan jama'ah dengan lama menunggu.
    c. Adanya pelayanan pendampingan jama'ah setidaknya 10 orang 1 orang pendamping jama'ah haji.
3. Bagi pembimbing agar selalu meningkatkan kualitas bimbingan dan pelayanan kepada para jamaah.
4. Untuk calon jamaah haji, hendaknya lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pembimbingan manasik haji dan berusaha untuk memperhatikan instruksi maupun arahan dari pembimbing, serta mempelajari buku-buku panduan pelaksanaan ibadah haji yang telah diberikan sebagai persiapan awal yang harus dilakukan calon jamaah haji.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin dkk., *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Aqila, Umi. *Panduan Praktis Haji dan Umrah*. Jakarta: Al-Magfirah, 2013.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. cet 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Chairani, Akhlia. *Manajemen Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji di Kementrian Agama Kabupaten Demak Tahun 2016*, (2016).

Daniel, Moehar. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Dimiati, Djamaludin. *Panduan Ibadah Haji dan Umroh Lengkap*. Jakarta: Era Intermedia, 2006.

Fikri, Husnul. *Manajemen Bimbingan Manasik Haji oleh KBIH Ar-Raudhah Kabupaten Sleman Tahun 2016 (Studiatas Fungsi Pelaksanaan),* (2016).

Hamidah, *Peran Pembimbing dalam Optimalisasi Bimbingan Manasik Haji pada Calon Jamaah Haji di KBIH Asshodiqiyah Semarang*, (2016).

Hasan, Achmad Niatief. *Manajemen Haji*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Iplih, Muhammad. *Implementasi Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Materi Haji dan Umrah Mata Pelajaran Fikih Kelas X Takhassus MA Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta Tahun Pelajaran 2017/2018*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP. Press, 2009.

Istijanto, *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*. Jakarta: PT. Gramedika Pustaka Utama, 2005.

Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. cet.I; Jakarta: Bumi Aksara 2000.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an danTafsirnya*. Jilid 1, cet. 3; Jakarta: PT. Karya Toha Putra, 2009.

----------, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2018.

----------, *Tuntunan Praktis Perjalanan Ibadah Haji*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 2010.

Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal. *Penyelenggaraan Haji dan Umrah Jakarta, Tuntunan Manasik Haji danUmrah*, 2013.

Kulsum, Umi dan Mohammad Jauhar, *Psokologi Sosial*. Jakarta: Pretasi Pustaka, 2014.

Lubis, *Proses Penyelenggraan Ibadah Haji Di Tinjau Dari Sudut Hukum Admistrasi Negara*. Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Syariah, 2001.

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.

----------, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi; Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya, 2011.

----------. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cet 21; Bandung: PT. Rosdakarya, 2005.

Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqih Lima Mazhab; Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, terj.Masykur, A.B., Afif Muhammad dan Idrus Al-Kaff*. cet. 26; Jakarta: Lentera, 2010.

Nasution, Muslim.*Haji dan Umrah: Keagungan dan Nilai Amaliahnya*. Jakarta: Gema Insani, 2005.

Nidjam, Achmad dan Alatief Hanan, *Manajemen Haji*. Jakarta: Nizam Press, 2004.

Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Putri, Faizah Intan. *Metode Pembimbingan Umrah Melalui Manasik Qolbu di Al-Fairus Tours Pekalongan*, (2018).

Rahmanita, Eza. *Rancang Bangun Aplikasi Multimedia Pembelajaran Interaktif (E-Learning)Manasik Haji Menggunakan Pendekatan LTSA*, (Jurnal, 2012).

Rochimi, Abdurachman. *Segala Hal Tentang Haji dan Umroh*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2011.

Saukani Imam (Ed.), *Manajemen Pelayanan Haji di Indonesia*. Cet; I; Jakarta: Publising Kehidupan Keagamaan, 2009.

Sari, Arle Swastika. *Metode Bimbingan Haji di Kantor Kementrian Agama Kota Samarinda*, (2015).

Sari, Raisita Kartika. *Manajemen Penyelenggaraan Bimbingan Manasik Haji di KBIH Al-Fattah Demak*, (2003).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidkan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

----------, *Metode Penelitian Pendidikan*. cet.10; Bandung: Alfabeta, 2010.

----------, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sujarweni, Wiranta. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.

Sukayat, Tata. *Manajemen Haji, Umroh dan Wisata Agama*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2016.

Surakhman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 2004.

Syari'ati, Ali. *Haji*. Bandung: Penerbit Pustaka, 2000.

Syaukani, *Otonomi Dalam Kesatuan*. Yogyakarta: YogyaPustaka, 2011.

Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Ibadah Haji dalam Sorotan Publik*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007.

Winkel.W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo, 1991.